STRATEGI GURU MENGATASI KESULITAN SISWA DALAM MEMAHAMI MATA PELAJARAN PAI KELAS XI PADA SAAT PANDEMI COVID 19 DI SMA NEGERI 06 BENGKULU TENGAH

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang Ilmu Pendidikan

OLEH:

REVI PRAYOGI
NIM. 161121-235

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI(IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat: Jln. Raden Fattah PagarDewaTlp. (0736) 51276, 51171 Fax
Bengkulu

PENGESAHAN PENYEMINAR

Pembimbing I dan Pembimbing II menyatakan skripsi yang ditulis oleh:

Nama	:	Revi Prayogi
NIM	:	1611210235
Jurusan/Prodi	:	Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Tadris

skripsi yang berjudul: **"strategi guru mengatasi kesulitan siswa dalam memahami mata pelajaran pai Kelas XI pada saat pandemi covid 19 di sma negeri 06 bengkulu tengah "** ini telah Dibimbing dan di periksa dan di perbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu,, skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk sidang munaqosah.

Bengkulu, 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr.H.M.Nasron HK.M.Pd.I	Asmara yumarni M.Ag
NIP : 196107291995031001	NIP : 197108272005012003

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Siswa Dalam Memahami Mata Pelajaran PAI Pada Saat Pandemi Covid 19 Di SMA Negeri Kelas IX 06 Bengkulu Tengah"**, yang disusun oleh: **Revi Prayogi** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis, tanggal 18 Februari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd).

Ketua
Dr. Kasmantoni, M.Si : .....
NIP. 197510022003121004

Sekretaris
Bakhrul Ulum, M.Pd.I : .....
NIDN. 2007058002

Penguji I
Riswanto, M.Pd., Ph.D : .....
NIP. 197204101999031004

Penguji II
Masrifah Hidayani, M.Pd : .....
NIP. 197506302009012004

Bengkulu, 18 Februari 2021
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd
NIP: 196903081996031005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Revi Prayogi

NIM : 161121235

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Judul Skripsi : Strategi Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Dalam Memahami Mata Pelajaran PAI Pada saat Pandemi Covid 19 di SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang telah berlaku di institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Penulis

Revi Prayogi
NIM. 161121235

MOTTO

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٤﴾

***Tidakkah dia menyadari bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya* (QS. Al-Alaq : 14)**

PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Nya yang telah memberikan kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkan ku dengan rasa cinta. Ahirnya rahmat, karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skeripsi yang sangat-sangat sederhana ini dapat diselesaikan :

1. Terimahkasih kepada kedua orang tua saya bapak Tajri dan ibu Dewi Susanti atas suplai moral dan materi selama saya hidup dan selalu mendoakan saya setiap waktu
2. Terimahkasi kepada adik saya ranti perasista yang selalu membuat candaan dan guyonan yang selalu membuat saya tersenyum dan bersemangat dalam menyelesaikan skripsi
3. Terimahkasi kepada sanak saudara yang selalu mendukung dan memberikan motivasi sehingga bisa menyelesaikan skeripsi ini
4. Terimahkasih kepada teman teman yang selalu memberikan motivasi dan masukan sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini
5. Untuk seluruh guru dan dosenku yang dari sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi yang telah memberikan masukan banyak ilmu kepadaku
6. Almamaterku tercinta IAIN Bengkulu

KATA PENGANTAR

Bissmillahirrohmanirohim

Alhamdullilahi robbil a'lamin, segala Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan juga hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan judul "**Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Siswa Dalam Memahami Mata Pelajaran PAI kelas XI Pada Saat Pandemi Covid 19 Di SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah**". Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasana kita, Nabi Akhiruzzaman Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang selalu istiqomah dengan ajarannya.

ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak yang telah banyak membantu membimbing dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini terutama dosen pembimbing, semoga semua bantuan menjadi amal yang baik serta iringan doa dari penulis agar semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT.

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.M.Ag. M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah menfasilitasi penulis dalam menimba ilmu dan menyelesaikan Skripsi ini.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag. M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan penulis karya ilmiah ini.

3. Ibu Nurlaili, S.Ag, M. Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang selalu memberikan motivasi, petunjuk dan bimbingan demi keberhasilan penulis.
4. Bapak Adi Saputra, S. Sos. I, M. Pd Selaku Ka Prodi PAI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah membantu, membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini mulai dari pengajuan judul sampai Skripsi ini selesai.
5. Dr. H. M. Nasution HK, M.Pd.I, selaku pembimbing 1 dalam penulisan Skripsi ini, yang telah banyak membimbing, memberi masukan, saran dan Nasehat kepada Penulis sehingga penulis Skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Ibu asmara yumarni M.Pd, selaku dosen pembimbing 2 dalam penyusunan skripsi ini yang telah banyak membimbing, memberi masukan, saran, dan Nasehat kepada Penulis.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang memberikan bantuan, dukungan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
8. Bapak Irfan, S.Sos, M.Pd.I selaku kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu dan jajarannya yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai referensi Penulis.

Bengkulu, Februari 2021

Penulis

Revi Prayogi

NIM : 1611210235

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **ii**
DAFTAR ISI ..... **iii**

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Batasan Masalah 8
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 8
F. Kegunaan Penelitian 9

BAB II LANDASAN TEORI
A. Konsep Strategi Guru 12
B. Tinjauan Tentang Kesulitan Belajar 31
C. Konsep Mata Pelajaran PAI 41
D. Kajian Penelitian Terdahulu 46
E. Kerangka Berfikir 48

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 50
B. Tempat dan Waktu Penelitian 50
C. Sumber Data 51
D. Instrumen Penelitian 52
E. Teknik Pengumpulan Data 53
F. Teknik Keabsahan Data 54
G. Teknik Analisa Data 55

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

ABSTRAK

Revi Prayogi, 1611210235. Judul "Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Siswa Mwmahami Mata Pelajaran Pai Kelas Xi Pada Ssat Pandemi Covid 19 Di Sma Negeri 06 Bengkulu Tengah". Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Dan Tadris Institit Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.Pembimbing : 1. Dr.H.Nasron Hk,M.Pd,I.2.Asmara Yumarni M.Ag

Kata Kunci : Strategi, Kesulitan Belajar,Covid 19

Latar belakang dalam penelitian ini adalah perlu adanya strategi yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kesulitan dalam pembelajaran *daring, luring, home visit*. Penelitian ini untuk mengetahui strategi guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam pelajaran pai kelas xi pada masa pandemi covid 19 di sma negeri 06 bengkulu tengah, dan apa saja kesulitan yang di hadapi guru dalam mengajar mata pelajaran pai kelas xi pada masa pandemi covid 19 di sma negeri 06 bengkulu tengah.

penelitian ini menggunkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian mengunakan studi kasus dan dalam menentukan objek penelitian iyaitu menggunkan teknik purposive sampling yang bedasarkan pertimbangan dan persetuan tertentu. Pengumpulan data ini melalui tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yang telah dilakukan oleh peneliti iyautu sebagai berikut : 1. Guru paimenggunakan pendekatan dan model belajar yang sesuai dengan pembelajaran yaitu secara *daring* dengan pembelajaran melalui internet sedangkan luring belajar tatap muka tetapi sesuai dengan protokul kesehatan dan *home visit* guru kerumah siswa dengan mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) namun itu belum sesuai karna belum berjalan dengan baik.

2. Kesulitan pertama dalah tidak semua guru memilik hp yang cangih untuk memiliki whatsapp,sinyal internet lelet. Serta tidak semua siswa memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan tugas dari guru kerna faktu tertentu dan orang tua yang kurang memotivasi anaknya untuk melaksanakan pembelajran daring tersebut

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat di dalamnya guna mencapai tujuan. Proses sederhana yang menggambarkan interaksi dalam unsur pendidikan dapat secara jelas dilihat dalam proses belajar yang terjadi di lembaga formal, tepatnya dikelas, yaitu manakala guru ketika mengajarkan nilai-nilai ilmu dan keterampilan kepada peserta didik, dan peserta didik menerima pengajaran tersebut terjadilah apa yang dinamakan proses belajar.[1]

Dalam keseluruhan proses pembelajaran disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai peserta didik.[2] Belajar merupakan proses, baik sederhana maupun komplek, sendiri maupun dengan bantuan guru, belajar di sekolah maupun rumah, di lingkungan kerja atau dalam masyarakat.

Guru adalah salah satu komponen penting dalam pendidikan, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di

[1] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), h. 52.
[2] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), h. 125

bidang pendidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional.[3]

Pada prinsipnya guru wajib bertanggung jawab atas terselenggaranya proses pembelajaran. Di samping itu, ia diharapkan ikut bertanggung jawab dalam mencapai tujuan nasional. Sebagaimana yang tertuang dalam UU. No. 20 tahun 2003, yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[4]

Untuk mencapai tujuan di atas tidaklah mudah, tetapi membutuhkan segenap upaya yang dilakukan oleh semua pihak. Di antaranya adalah sosok guru dengan strategi yang efektif dalam proses pembelajaran. Menentukan dan memilih strategi yang akan digunakan guru merupakan suatu awal untuk sukses atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

Selanjutnya membentuk suasana kelas dengan proses pembelajaran yang efektif dan efesien adalah hal yang selalu diupayakan oleh setiap guru ketika ingin memasuki ruangan, mereka mencari ide setiap pertemuannya untuk membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah. Namun, itu bukanlah hal

---

[3] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 125.

[4] UU. No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

mudah untuk guru dikarenakan guru menghadapi siswa yang berbeda karakternya masing-masing, juga berbeda dalam banyak hal seperti kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya."[5]

Dalam pembelajaran di sekolah sudah barang tentu yang diharapkan adalah siswa dapat belajar dan mencapai hasil yang optimal. Namun dalam kenyataanya siswa terkadang mengalami berbagai hambatan dan kesulitan belajar (*lerning difficulty*).

Proses belajar tidak lepas dari hambatan-hambatan yang dialami oleh peserta didik, seperti kesulitan memahami konsep, prinsip dan faktor-faktor eksternal. Kesulitan belajar bisa disebabkan karena faktor internal seperti intelegensi, dan motivasi maupun faktor eksternal seperti cara guru mengajar yang monoton. Oleh karena itu, guru pai harus memiliki strategi pembelajaran yang tepat untuk mengatasi kesulitan-kesulitan belajar tersebut.

Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar pada dasarnya adalah suatu gejala yang nampak dalam berbagai manivestasi tingkah laku, baik secara langsung maupun tidak langsung.[6]

Masalah kesulitan belajar ini sering dialami oleh para peserta didik di sekolah, hal ini perlu mendapat perhatian yang serius dari kalangan pendidik.

---

[5] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*, (Berbasis Integrasi dan kompetensi), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 142.

[6] Partowisastro Koestoer, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Erlangga 2013), jilid-2 h. 19

Persoalan tersebut terkait beberapa hal, yang pertama adalah sistem yang digunakan, dan kesulitan belajar yang dialami peserta didik di sekolah akan membawa dampak negatif, baik terhadap dirinya sendiri, maupun terhadap lingkungan.

Pada dasarnya kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh peserta didik yang berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh peserta didik berkemampuan tinggi. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh peserta didik berkemampuan rata-rata disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik sesuai dengan harapan. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi. Dengan demikian IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.[7]

Setiap kali kesulitan belajar yang dialami peserta didik yang sudah dapat diatasi, namun pada waktu yang lain muncul lagi kasus kesulitan belajar peserta didik yang lain. Dalam setiap bulan atau bahkan setiap minggu tidak jarang ditemukan peserta didik yang berkesulitan belajar. Tetapi disadari atau tidak disadari kesulitan belajar datang kepada peserta didik. Namun, begitu usaha demi usaha harus diupayakan dengan berbagai strategi dan pendekatan agar peserta didik dapat dibantu keluar dari kesulitan belajar.

Kesulitan belajar peserta didik akan berdampak terhadap prestasi belajar peserta didik karena untuk memperoleh prestasi yang baik dapat diperoleh dari perlakuan belajar di sekolah maupun diluar sekolah dan atas ketentuan serta

---

[7] Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus,*(Jogjakarta : Nuha Litera, 2008), h. 6

usaha peserta didik dalam belajar. Hal ini juga terjadi dalam belajar pendidikan agama islam, oleh karena itu memahami kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran pai penting bagi guru dijadikan masukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

Dengan memperhatikan upaya reformasi pembelajaran yang sedang berkembang di Indonesia, saat ini guru banyak ditawari dengan aneka pilihan model pembelajaran yang dapat digunakan pada saat pembelajaran, akan tetapi pada kenyataannya kemampuan dan sifat dari peserta didik berbeda-beda sehingga mengakibatkan seorang guru kebanyakan masih sulit dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Maka guru juga perlu adanya sebuah strategi belajar mengajar yang tepat dan sesuai.[8]

Strategi merupakan cara atau teknik yang terencana dalam mewujudkan dan melaksanakan gagasan/ide tentang suatu hal agar dapat di implementasikan secara terarah serta memperoleh hasil yang efektif. Demikian halnya dengan upaya peningkatan kreativitas guru, penyusunan program pembelajaran yang memadukan makna belajar dan mengajar membutuhkan strategi yang tepat dan terarah sehingga dapat menjadi panduan dalam penerapannya.[9]

Pada kondisi seperti ini yakni dengan adanya virus corona atau yang dikenal dengan istilah covid-19, pendidikan di Indonesia mengalami masa-masa sulit dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Karena di masa

[8] Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. (Jogjakarta: Javalitera, 2012), h.18

[9] Marno, *Strategi dan Metode Pengajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h.19

pandemi sekarang pemerintah telah membuat peraturan untuk tetap di rumah saja, segala hal yang dikerjakan dilakukan dengan daring begitu juga dengan proses belajar mengajar.

Dengan adanya virus Covid-19, inilah salah satu tantangan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, karena meski dalam kondisi seperti ini guru harus tahu bagaimana caranya agar siswa tetap produktif dan memperoleh pembelajaran pendidikan agama Islam dengan efektif. Selain itu guru juga tetap harus kreatif dalam menyajikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam agar siswa tetap merasa senang dan mudah memahami, dengan demikian siswa tidak merasa jenuh dan tetap produktif di rumah.

Berdasarkan observasi awal tanggal 6 Maret 2020 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru PAI Ibu Yepu Susmita, S.Pd mengatakan bahwa di SMP Negeri 06 Bengkulu Tengah kelas XI pelajaran sholat berjamaah, peneliti menemukan bahwa strategi yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kesulitan untuk memahami mata pelajaran tersebut salah satunya yaitu sistem daring atau jarak jauh. Akan tetapi hal itu belum efektif sama sekali dikarenakan masih kurangnya sarana dan prasarana bagi peserta didik. Selain itu juga masih terdapat peserta didik yang tidak memiliki *gadget* dan juga masih terkendala oleh kurangnya kouta belajar memadai walaupun ada kouta masih terjadi kendala dengan jauhnya rumah masyarakat di desa dengan

perkotaan sehingga jaringan internetya kurang baik atau bahkan tidak ada di desa mereka. [10]

Mata pelajaran pendidikan agama Islam pada setiap sekolah menurut kurikulum yang telah ditetapkan, bertujuan agar setiap anak didik dapat mengetahui, menguasai, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam secara sempurna. Namun dalam realitasnya, banyak sekali dijumpai siswa yang masih mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran tersebut. Kesulitan belajar tersebut diantaranya dapat dilihat dari kurangnya memahmi mata pelajaran PAI seperti membaca dan menghafal ayat-ayat al-Quran apa lagi pada masa covid 19 sekarang ini, sehingga secara tidak langsung juga dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam hal menghafal, menjelaskan isi ajaran apalagi memahami dan menerangkan isi kandungan ayat untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Untuk mencapai tujuan agar peserta didik mempunyai minat dan kemampuan yang baik terhadap mata pelajaran PAI berimplikasi pada tugas dan tanggung jawab yang sangat strategis pada guru-guru pengajar PAI kepada peserta didik. Mereka dituntut membantu peserta didik untuk mendapatkan pemahaman yang baik terhadap konsep-konsep dan prinsip-prinsip PAI untuk memudahkan mereka belajar di kelas selanjutnya. Ini berarti proses pembelajaran PAI yang dilakukan guru memungkinkan terjadinya

[10] Wawancara dengan guru PAI SMA 06 Bengkuu Tengah, Ibu Azmi, S.Pd, tanggal 06 Maret 2020

pemahaman konsep, sikap, dan peningkatan minat peserta didik terhadap pelajaran PAI.

Kenyataannya, para peserta didik seringkali tidak mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan tingkah laku sebagaimana yang diharapkan. Sementara itu, setiap peserta didik dalam mencapai sukses belajar, mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang mencapainya tanpa kesulitan, akan tetapi banyak pula peserta didik yang mengalami kesulitan, sehingga menimbulkan masalah bagi perkembangan pribadinya. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau lingkungan keluarganya.

Dari latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **"STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN SISWA DALAM MEMAHAMI MATA PELAJARAN PAI PADA SAAT PANDEMI COVID 19 DI SMA KELAS XI NEGERI 06 BENGKULU TENGAH "**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Masih ada sebagian guru yang belum memahami tentang belajar online pada masa pandemi.

2. Strategi yang digunakan oleh guru masih kurang efektif sehingga ada sebagian dari peserta didik yang belum memiliki sarana dan prasarana untuk mengikuti belajar online.
3. Strategi daring yang digunakan oleh guru belum bisa diterapkan semaksimal mungkin dalam proses belajar mengajar.
4. Sulitnya guru dalam mengajar pada masa pandemi.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah ini bertujuan agar masalah yang dibahas lebih jelas dan mencegah uraian yang menyimpang dari masalah yang akan diteliti, serta tidak menimbulkan salah penafsiran. Penelitian ini dibatasi yaitu mengenai Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Dalam Memahami Mata Pelajaran PAI Pada Saat Pandemi Covid 19 DI SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah khususnya pada kelas XI.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru mengatasi kesulitan siswa dalam mengatasi mata pelajaran PAI pada saat pandemi Covid 19 di SMA XI Negeri 06 Bengkulu Tengah ?
2. Apa saja kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar mata pelajaran PAI pada masa pandemi Covid 19 di SMA XI Negeri 06 Bengkulu Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Berpijak dari pokok rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini secara umum sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan strategi guru mengatasi kesulitan siswa dalam mengatasi mata pelajaran PAI pada saat pandemi Covid 19 di SMA XI Negeri 06 Bengkulu Tengah.
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar mata pelajaran PAI pada masa pandemi Covid 19 di SMA XI Negeri 06 Bengkulu Tengah.

F. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan penelitian dapat memberi masukan dalam mengembangkan penelitian tentang strategi guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam memahami mata pelajaran PAI pada saat pandemi Covid 19.

2. Secara praktis

a. Bagi siswa

   1) Kelemahan-kelemahan siswa dalam belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam dapat segera teratasi apalagi pada masa pandemi sekarang ini.
   2) Siswa dapat memperoleh pandangan dalam cara mengatasi kesulitan belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam yang dialaminya.

b. Bagi guru

1) Guru memperoleh masukan dari peneliti tentang kesulitan belajar siswa khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam serta pemecahannya.
2) Guru dapat mengoreksi sistem pengajaran yang selama ini digunakannya.
3) Guru dapat mempertahankan dan mengembangkan sistem yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar apabila dianggap mudah dan dapat diterima oleh siswa dan menghindari cara mengajar yang tidak dapat diterima oleh siswa.

c. Bagi lembaga sekolah

Lembaga sekolah memperoleh masukan dari peneliti tentang masalah kesulitan belajar khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam yang dialami oleh siswa dan cara menanggulanginya, sehingga lembaga sekolah dapat dengan cepat mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa dan dapat meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut sehingga tujuan pendidikan pada sekolah dapat tercapai.

d. Bagi peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengetahuan yang banyak tentang kesulitan belajar yang dialami oleh siswa khususnya siswa di SMA XI Negeri 06 Bengkulu Tengah. Selain itu juga merupakan pengalaman tersendiri untuk mengembangkan pengetahuan khususnya di bidang pendidikan, sehingga nantinya bila sudah terjun di lapangan dapat

mengatasi jika ada masalah yang berkaitan dengan kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam, juga membantu guru lain yang mendapat masalah yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Strategi Guru

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategia*. Strategi merupakan sebuah perencanaan yang panjang untuk berhasil dalam mencapai suatu keuntungan. Demikian juga strategi didefinisikan sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.[11] Strategi pembelajaran yaitu suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik.[12] Yamin menegaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.[13]

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari "kata benda" dan "kata kerja" dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja,

[11] Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*, (Jakarta: Ciputat Mega Mall, 2016), h. 64

[12] Suja'i, *Inovasi Pembelajaran*, (Semarang: Walisongo Press, 2015), h. 31

[13] Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*, h. 67

stratego berarti merencanakan (*to Plan*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Hardi, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling action* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).[14]

Secara bahasa strategi bisa diartikan sebagai: Siasat, taktik, kiat-kiat, trik-trik, atau cara. Sedang secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bila dihubungkan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan atau dengan kata lain strategi belajar mengajar merupakan sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.[15]

Dalam perspektif psikologi, kata strategi yang berasal dari bahasa Yunani itu, berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson yang dikutip oleh Muhibbin Syah penulis buku Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan

[14] Abdul Majid, *Stategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015), h. 3
[15] Fatimah Kadir, *Strategi Belajar Mengajar*, (Kendari: STAIN, 2016), h. 1.

langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.[16]

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[17]

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Dalam strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan tersebut, isi kegiatan dan proses kegiatan tersebut.

2. Pengertian Guru

Pendidik atau guru dalam arti sederhana adalah semua orang yang dapat membantu perkembangan kepribadian seseorang dan mengarahkannya pada tujuan pendidikan. Pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar dan atau melatih

[16] Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2015), h.214

[17] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2016), h. 5

peserta didik (UU RI No. 2 Th. 1989 Sisdiknas).[18] Dalam dunia pendidikan, istilah pendidik atau guru bukanlah hal yang asing. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusi yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercayai, ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat.[19] Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengertahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul "Pengembangan Profesi Guru", definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.[20] Guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian dibwah ini: [21]

a. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.
b. Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka adil dan kasih sayang.

---

[18] M. Jumali, dkk, *Landasan Pandidikan*, (Surakarta: MUP, 2008), h. 41
[19] M. Jumali, dkk, *Landasan Pandidikan*, h. 8
[20] Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 33.
[21] Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 1-2

c. Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses bellajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Selanjutnya dalam literatur kependidikan Islam, banyak sekali katakata yang mengacu pada pengertian guru, seperti *murabbi, mu'allim*, dan *muaddib*. Ketiga kata tersebut memiliki fungsi penggunaan yang berbedabeda. Menurut para ahli bahasa, kata *murabbi* berasal dari kata *rabba yurabbi* yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Sementara kata *mu'allim* merupakan bentuk isim fa'il dari *'allama yu'allimu* yang biasa diterjemahkan mengajar atau mengajarkan.[22] Hal ini sebagaimana ditemukan dalam firman Allah sebagai berikut:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمۡ عَلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٣١

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"[23] (Q.S. al-Baqarah/2: 31)

Allah mengajarkan kepada Adam nama semua benda, termasuk mangkuk besar. Kemudian mengemukakan nama-nama benda tersebut kepada para malaikat. Dengan demikian, 'allama disini diterjemahkan

[22] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 163

[23] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Asyifa, 2018), h. 6

dengan mengajar. Selanjutnya istilah muaddib berasal dari akar kata *addaba yuaddibu* yang artinya mendidik.[24]

Menurut Ki Hajar Dewantara, guru adalah orang yang mendidik maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.[25] Dengan demikian, pada dasarnya guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah, harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".[26] "Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju

[24] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2010), h. 39

[25] M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 10.

[26] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 54

keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti.[27]

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi siswnya dan masyarakat sekitarnya. Dzakiyh drajat mengemukakan tentang kepribadian guru sebagai berikut setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan di contoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak.[28]

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa pengertian guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara klasikal maupun individual.

3. Macam-macam Strategi

Dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang di gunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, strategi juga dapat difahami sebagai tipe atau desain. Secara umum terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah :

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Roy Killen yang dikutip oleh Sanjaya, pengertian strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang

[27] Anissatul Mufarokah, *Strategi dan model-model pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres,2015), h. 1

[28] Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang Edisi VI, 2018), h. 10

menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.[29] Sedangkan menurut Anissatul Mufarokah pembelajaran ekpositori adalah guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematik dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.[30] Strategi pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu strategi mengajar yang membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Strategi pembelajaran ekspositori ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan bertahap, selangkah demi selangkah.

Penjelasan di atas, yang dimaksud dengan strategi pembelajaran ekspositori adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk

[29] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2016), 177

[30] Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 60

mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Strategi pembelajaran ekspositori lebih mengarah kepada tujuannya dan dapat diajarkan atau dicontohkan dalam waktu yang relatif pendek. Ia merupakan suatu "keharusan" dalam semua lakon atau peran yang dimainkan guru.

Strategi pembelajaran ekspositori ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.[31]

Strategi pembelajaran ekspositori dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek kerja kelompok. Dalam menggunakan strategi pembelajaran ekspositori seorang guru juga dapat mengkaitkan dengan diskusi kelas belajar kooperatif, sebagaimana dikemukakan oleh Arends yang dikutip oleh Kardi bahwa:

Seorang guru dapat menggunakan strategi pembelajaran ekspositori untuk mengajarkan materi atau keterampilan guru, kemudian diskusi kelas untuk melatih siswa berpikir tentang topik

[31] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 177

tersebut, lalu membagi siswa menjadi kelompok belajar kooperatif untuk menerapkan keterampilan yang baru diperolehnya dan membangun pemahamannya sendiri tentang materi pembelajaran.[32]

Penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru. Setiap prinsip tersebut dijelaskan dibawah ini:[33]

1) Berorientasi pada tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran, justru tujuan inilah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terstruktur, seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur dan berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.

2) Prinsip komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal

[32] Kardi S. dan Nur M., *Pengajaran Langsung*, (Surabaya : Unipres IKIP Surabaya, 2014), h. 8

[33] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 179-181

ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai.

3) Prinsip kesiapan

Dalam teori belajar koneksionisme, "kesiapan" merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya, tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan.[34]

4) Prinsip berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat ini, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui belajar mandiri.

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori, yaitu: 1) Persiapan (*preparation*) 2)

[34] Kardi S. dan Nur M., *Pengajaran Langsung*, h. 13

Penyajian (*presentation*) 3) Menghubungkan (*correlation*) 4) Menyimpulkan (*generalization*) 5) Penerapan (*application*).[35]

b. Strategi Pembelajaran Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein*, yang berarti "Saya Menemukan".[36] Dalam perkembangannya, strategi ini berkembang menjadi sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan menjadikan "*heuriskein* (saya menemukan)" sebagai acuan. Strategi pembelajaran ini berbasis pada pengolahan pesan/pemrosesan informasi yang dilakukan siswa sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai.[37]

Strategi ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran haruslah dapat menstimulus siswa agar aktif dalam proses pembelajaran, seperti memahami materi pelajaran, bisa merumuskan masalah, menetapkan hipotesis, mencari data/fakta, memecahkan masalah dan mempresentasikannya.[38] Jadi dapat disimpulkan, bahwa strategi heuristik adalah strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa pada proses pembelajaran dalam mengembangkan proses berpikir intelektual siswa. Dalam definisi lain disebutkan bahwa strategi pembelajaran heuristik adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan

---

[35] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 183
[36] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 194
[37] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2014), h. 173
[38] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2015), h. 219

analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Strategi ini berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak lahir. Manusia memiliki keinginan untuk mengenal apa saja melalui berbagai indra yang ada di dalam diri manusia. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan lebih bermakna manakala didasari oleh keingintahuan itu.

Tekanan utama pembelajaran dalam strategi ini adalah (1) pengembangan kemampuan berpikir, (2) peningkatan kemampuan mempraktekkan metode dan teknik penelitian, (3) latihan keterampilan khusus, dan (4) latihan menemukan sesuatu.[39]

Dalam pembelajaran, tugas utama guru adalah membelajarkan siswa, yaitu mengkondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat berkembang dengan maksimal. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk life skill sebagai bekal hidup dan penghidupannya. Peranan guru dalam strategi ini adalah (1) menciptakan suasana bebas berpikir sehingga siswa berani

[39] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar*, h. 17

bereksplorasi dalam penyelidikan dan penemuan, (2) fasilitator dalam penelitian, (3) rekan diskusi dalam klasifikasi, (4) pembimbing penelitian. Agar hal tersebut di atas dapat terwujud, guru seyogianya mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan siswa.

Tujuan strategi pembelajaran heuristik yaitu mengajari para siswa bersikap reflektif terhadap masalah-masalah social yang bermakna. Strategi ini dilandasi oleh asumsi bahwa:

1) Tujuan utama pendidikan harus menjadi ulangan reflektif terhadap nilai-nilai dan isu-isu penting dewasa ini.
2) Ilmu social harus dipelajari dalam pelajaran tentang upaya untuk mengembangkan solusi-solusi, masalah-masalah yang berarti.
3) Memungkinkan siswa mengembangkan masalah kesadaran dan memfasilitasi tentang peran dan fungsi kelompok serta teknik-teknik pembuatan keputusan.

Adapun langkah-langkah yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi heuristik yaitu:[40]

a. Identifikasi kebutuhan siswa.
b. Menyeleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian, konsep dan generalisasi yang akan dipelajari.
c. Seleksi bahan dan problem/tugas-tugas.

[40] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, h. 179

d. Membantu memperjelas tentang tugas/masalah yang akan dipelajari.
e. Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan.
f. Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa.
g. Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan
h. Memberikan siswa infomasi jika dibutuhkan) Memimpin analisis sendiri (*self analysis*) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses,
i. Merangsang terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa.
j. Memuji dan membesarkan siswa yang bergiat dalam proses penemuan.
k. Membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya.

c. Strategi Pembelajaran reflektif

Pembelajaran reflektif merupakan metode pembelajaran yang selaras dengan teori kontruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak diatur dari luar diri seseorang tetapi dari dalam dirinya.[41] Kontruktivisme mengarahkan untuk menyusun pengalaman-pengalaman siswa dalam pembelajaran sehingga mereka mampu membangun pengetahuan baru. Pembelajaran reflektif sebagai salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses refleksi siswa tentang

[41] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h. 223

apa yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang dipikirkan, dan sebagainya, termasuk apa yang akan dilakukan kemudian.

Pembelajaran reflektif dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir aktif dan reflektif yang dilandasi proses berpikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitif. [42] Kegiatan refleksi seseorang dapat lebih mengenali dirinya, mengetahui permasalahan dan memikirkan solusi untuk permasalahan tersebut. Dengan demikian pembelajaran reflektif membantu siswa memahami materi berdasarkan pengalaman yang dimiliki sehingga mereka memiliki kemampuan menganalisis pengalaman pribadi dalam menjelaskan materi yang dipelajari. Proses belajar yang mendasarkan pada pengalaman sendiri akan mengeksplorasi kemampuan siswa untuk memahami peristiwa atau fenomena.

Peran refleksi secara lebih rinci dalam belajar menurut Khodijah dapat terlihat pada tiga hal, yaitu:

1) Membantu restruktur pemahaman dalam struktur kognitif dalam melakukan transformasi belajar.
2) Membantu representasi belajar dimana proses rekonsiderasi dan umpan baliknya melibatkan manipulasi pemahaman, dan

[42] Suprijono, *Cooperative Learning dan Aplikasi Paikem*. (Yogyakarta: Pustaka Peajar. 2015), h. 115

3) Membantu mengembangkan pemahaman dalam penggunaan pengalaman siswa sebagai bahan pelajaran tanpa meninggalkan konteks belajar itu sendiri.[43]

Pembelajaran reflektif memiliki asumsi bahwa pembelajaran tidak dapat dipersempit pada satu metode saja untuk diterapkan pada satu kelas. Guru membawa pengalaman yang berbeda-beda ke dalam pembelajaran. Pengalaman-penalaman yang diperoleh siswa akan membentuk pengetahuan tentang diri mereka misalnya minat, kapabilitas dan sikap-sikap mereka.

Refleksi pada siswa dapat terjadi pada kondisi tertentu yang harus dipenuhi. Secara umum ada tiga kondisi yang dapat mempengaruhi terjadinya refleksi pada siswa, yaitu:

1) Lingkungan belajar meliputi fasilitator agenda pelaksanaan, ruang dan waktu pelaksanaan
2) Pengelolaan refleksi meliputi perencanaan tujuan dan hasil refleksi, strategi dalam membimbing refleksi, dan mekanisme pelaksanaan refleksi
3) Kualitas tugas yang diberikan guru, misalnya tugas yang menuntut siswa mengintegrasikan apa yang baru dipelajari dengan apa yang dipelajari sebelumnya, menuntut pelibatan proses berpikir, serta membutuhkan evaluasi.

[43] (1) membantu restruktur pemahaman dalam struktur kognitif dalam melakukan transformasi belajar, (2) membantu representasi belajar dimana proses rekonsiderasi dan umpan baliknya melibatkan manipulasi pemahaman, dan (3) membantu mengembangkan pemahaman dalam penggunaan pengalaman siswa sebagai bahan pelajaran tanpa meninggalkan konteks belajar itu sendiri

4. Prinsip Memilih Strategi guru dalam Pembelajaran

Beberapa prinsip-prinsip yang mesti dilakukan oleh guru pengajar dalam memilih strategi pembelajaran sebagai berikut:[44]

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau ketrampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru.

b. Aktivitas dan pengetahuan awal siswa

Belajar merupakan berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas siswa tidak dimaksudkan hanya terbatas pada aktivitas fisik saja akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis atau aktivitas moral.

Pada awal atau sebelum guru masuk ke kelas memberi materi pelajaran kepada siswa, ada tugas guru yang tidak boleh dilupakan adalah untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Sewaktu memberi materi pelajaran kelak guru tidak kecewa dengan hasil yang dicapai siswa, untuk mendapat pengetahuan awal siswa, guru dapat melakukan pretes tertulis. Tanya jawab di awal pelajaran. Dengan demikian guru bisa mengetahui pengetahuan awal siswa, guru dapat menyusun

[44] Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2018), h. 45

strategi memilih metode pembelajaran yang tepat pada siswa-siswanya.[45]

c. Integritas bidang study/pokok bahasan

Mengajar merupakan usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotorik. Karena strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa terintegritas.

5. Pentingnya Strategi Guru

Louarne Johnson mengatakan:[46] "Jika guru ahli mengelola dengan bakat kreatif dan kemampuan mengajar murid-murid disemua level, maka bisa jadi anda tidak mempunyai kesulitan dalam menjalankan seluruh kurikulum yang diisyaratkan bagi mata pelajaran atau kelas". Guru yang efektif (*effective teacher*) adalah yang dapat menunaikan tugas dan fungsinya secara professional.[47]

Pada hakikatnya, mengajar adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa. Hal ini mengandung pengertian bahwa proses mengajar oleh guru menghadirkan proses belajar pada pihak siswa yang berwujud perubahan tingkah laku, meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Dalam konsep ini, tampak bahwa titik berat peranan guru bukan

[45] Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, h. 55
[46] Louarne Johnson, *Pengajaran yang kreatif dan menarik*, (Indeks, 2018), h. 45
[47] Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2018), h. 31

saja sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing belajar, pemimpin belajar, dan fasilitator belajar. Dengan demikian, sebagai pembimbing belajar, guru mendudukkan diri untuk memberikan kemampuannya dalam mempelajari bahan tertentu bagi pengembangan daya pikir, ketrampilan personal dan sosial, serta sikap dan perasaan siswa untuk bekal hidupnya di masyarakat.[48]

B. Tinjauan Tentang Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan

Setiap peserta didik pada prinsipnya tentu berhak memperoleh bimbingan dalam belajar dengan optimal. Namun kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa peserta didik itu memiliki perbedaan dalam kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan dalam belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang peserta didik dengan peserta didik lainnya.[49]

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, selain itu kesulitan belajar yaitu kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. [50]

Menurut Mulyadi, kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan

---

[49] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 183.

[50] (http://www.sarjanaku.com/2011/08/pengertian-kesulitanbelajar.html), diakses tanggal 15 September 2020

tertentu untuk mencapai hasil belajar. Sedangkan menurut Derek Wood bahwa kesulitan belajar adalah keterbelakangan yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menafsirkan apa yang mereka lihat dan dengar.[51]

Beberapa pengertian di atas mengenai kesulitan belajar, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menunjukkan adanya gangguan atau hambatan dalam proses belajar yang nampak pada aspek kognitif, motoris dan afektif, sehingga terjadinya kesenjangan antara hasil belajar dengan tingkat kecerdasan siswa.

2. Bentuk Kesulitan Belajar

Menurut Mulyadi kesulitan belajar memiliki pengertian yang luas dan kedalamnya termasuk pengertian-pengertian seperti:[52]

a. *Learning Disorder* (Ketergantungan Belajar)

Adalah keadaan dimana proses belajar peserta didik terganggu karna timbulnya respon yang bertentangan. Pada dasarnya orang yang mengalami gangguan belajar, prestasi belajarnya tidak terganggu, akan tetapi proses belajarnya yang terganggu atau terhambat oleh respon-respon yang bertentangan. Dengan demikian, hasil belajarnya lebih rendah dari potensi yang dimiliki.

[51] Derek Wood. *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta : Katahati, 2007), h. 19
[52] Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, h. 41

b. *Learning Disabilities* (Ketidakmampuan Belajar)

Menunjukkan ketidakmampuan seorang peserta didik yang mengacu kepada gejala dimana peserta didik tidak mampu belajar, sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya.

c. *Learning Disfungsion* (Ketidakfungsian Belajar)

Menunjukkan gejala dimana proses belajar tidak berfungsi secara baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indra atau gangguan psikologis lainnya.

d. *Under Achiever* (Pencapaian Rendah)

Adalah mengacu pada peserta didik yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi tergolong rendah.

e. *Slow Learner* (Lambat Belajar)

Adalah merupakan peserta didik yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan peserta didik lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama[53]

Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok: 1) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*), dan 2) Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan

[53] Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 7.

belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis.

3. Indikator Kesulitan Belajar

Langkah pengamatan indikator kesulitan belajar peserta didik pada dasarnya adalah upaya untuk mengetahui masalah kesulitan belajar yang di hadapi peserta didik secara tuntas. Karena kegiatan ini termasuk layanan bimbingan belajar maka langkah ini menganalisis tentang : kesulitan belajar yang dialami peserta didik.[54]

a. Indikator dari dalam diri peserta didik

1) Tingkat kesehatan peserta didik

a) Keadaan tubuh peserta didik yang kurang sempurna

b) Kelemahan pada unsur panca indera

2) Tingkat psikologi dan mental peserta didik

a) Minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran

b) Motivasi peserta didik dalam belajar

c) Tingkat kecerdasan peserta didik

d) Aktivitas yang kurang terarah

[54] Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, h. 15-18

3) Tingkat kejiwaan peserta didik

a) Keterampilan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki peserta didik.

b) Ketepatan peserta didik dalam mengikuti pelajaran

c) Kondisi psikologis peserta didik

d) Kemampuan dalam menguasai ilmu pengetahuan

e) Tingkat kecerdasan yang rendah.

b. Indikator dari luar

1) Jumlah kelengkapan peralatan sekolah yang dimiliki peserta didik

2) Kondisi dan ketentraman keluarga

3) Banyaknya uang saku yang diberikan orang tua

4) Beratnya beban yang ditanggung peserta didik

5) Ketidaksesuaian sistem pengajaran

6) Tingkat kedisiplinan siswa

7) Hubungan antara peserta didik dengan orang tua/guru

8) Pergaulan yang kurang baik.[55]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki kesulitan belajar adalah peserta didik yang tidak dapat mencapai target pembelajaran bai k ditinjau dari segi penguasaan materi pembelajaran. Sifat emosional dan kebiasaan sikap yang salah, serta rentan waktu yang tersedia. Selain itu lingkungan masyarakat luar dan salah dalam pergaulan juga menjadi faktor penyebabnya.

[55] http//www.generusindonesia.wordpress.com, diunduh pada 26 September 2020

4. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dapat dilihat jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajar yang rendah atau menurun.[56] Kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku atau perilaku yang menyimpang peserta didik pada saat proses pembelajaran, seperti kesukaan berteriak-teriak didalam kelas, mengusik teman, berkelahi dan sering tidak masuk sekolah atau sering membolos pada saat jam pelajaran.

Secara garis besar, faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar secara umum terdiri atas dua macam yakni:[57]

a. Faktor intern peserta didik, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri.
b. Faktor ekstern peserta didik, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri peserta didik.

Kedua faktor ini meliputi aneka ragam hal dan keadaan yang dialami oleh peserta didik diantaranya adalah:

a. Faktor Intern Peserta Didik

Meliputi gangguan atau kekurangmampuan peserta didik dalam hal psiko-fisik, yakni:[58]

1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.

---

[56] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 143
[57] Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 78
[58] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*., h. 183.

2) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.

3) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran. Jadi dapat diasumsikan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik disebabkan faktor intern atau hal-hal dan keadaankeadaan yang muncul dari dalam diri peserta didik sehingga dapat menghambat proses belajar mengajar.

b. Faktor Ekstern Peserta Didik

Faktor ekstern yang dialami oleh peserta didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik, adapun faktor ekstern diantaranya adalah:

1) Lingkungan keluarga, sebagai contoh: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.

2) Lingkungan masyarakat, contohnya, teman bermain yang nakal.

3) Lingkungan sekolah, contohnya, kondisi atau letak gedung yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.[59]

Dapat disimpulkan bahwa kesulitan-kesulitan belajar siswa sering kali terjadi dalam proses pembelajaran dan faktor lingkungan juga sangat berpengaruh pada proses dan pencapaian hasil belajar

[59] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, h. 183.

siswa, sering kali faktor lingkungan ini menjadi salah satu hal yang umum bahkan lumrah terjadi dalam proses pendidikan. Diantaranya lingkungan keluarga yaitu:

1) Faktor Orang Tua

Orang tua yang tidak mendidik anak atau kurang memperhatikan pendidikan anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajar bagi peserta didik biasanya hal ini dialami oleh orang tua yang memiliki kesibukan seperti bekerja sehingga waktu untuk komunikasi dengan anaknya berkurang, adapula orang tua yang bersikap kejam, otoriter, akan menimbulkan sikap yang tidak sehat bagi anak.hal ini akan mengakibatkan anak tidak dapat tenteram, tidak senang di rumah, ia pergi untuk mencari teman sebayanya sehingga lupa belajar.[60] Sebenarnya, setiap orang tua menginginkan anaknya pandai, baik, dan cepat berhasil, tetapi malah kebalikannya anak menjadi takut, hingga rasa harga diri kurang. Orang tua yang lemah, suka memanjakan anak, ia tidak rela anaknya bersusah payah belajar, menderita, berusaha keras akibatnya anak tidak mempunyai kemampuan dan kemauan, bahkan sangat tergantung pada orang tua, hingga malas berusaha, malas menyelesaikan tugas-tugas sekolah, hingga prestasinya menurun. Kedua sikap itu pada umumnya orang tua tidak memberikan dorongan kepada anaknya, sehingga anak menyukai

[60] Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, h. 85.

belajar, bahkan karena sikap orang tuanya yang salah sehingga anak bisa benci belajar.

2) Faktor Masyarakat

a) Teman Bergaul

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah. Kewajiban orang tua adalah mengawasi mereka serta mencegahnya agar mengurangi pergaulan dengan mereka.[61]

b) Lingkungan Tetangga

Corak kehidupan tetangga, misalnya suka main judi, minum arak, menganggur, pedagang, tidak suka belajar, akan mempengaruhi anak-anak bersekolah sehingga tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter, dosen, akan mendorong semangat belajar anak.

c) Aktivitas dalam Masyarakat

Banyaknya organisasi dalam masyarakat seperti kursus ini dan itu, akan menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai. Orang tua harus mengawasi, agar kegiatan ekstra diluar belajar dapat diikuti tanpa melupakan tugas belajarnya. Sehingga belajarnya dapat berjalan dengan sukses dan kegiatan lainpun juga dapat berjalan dengan baik.

[61] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 152

3) Faktor Lingkungan Sekolah

a) Guru dapat menjadi penyebab kesulitan belajar apabila:

b) Guru tidak kualified, kurang menguasai metode pembelajaran dan kurang persiapan, sehingga cara menerangkan kurang jelas, sukar dimengerti oleh murid-muridnya.

c) Hubungan guru dengan murid kurang baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh muridmuridnya seperti:

1. Kasar, suka marah, suka mengejek, tak pernah senyum dan suka membentak.
2. Tidak pandai dalam menjelaskan dan sombong.
3. Menjengkelkan tinggi hati dan tidak adil.[62]

Diantara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus sindrom psikologis (ketidakmampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis. Yang termasuk ke dalam *learning disability* adalah:

a) *Disleksia (dyslexia),* yakni ketidakmampuan belajar membaca.

b) *Disgrafia (dysgraphia),* yakni ketidakmampuan belajar menulis.

c) *Diskalkulia (dyscalculia),* yakni ketidak mampuan belajar matematika.[63]

[62]Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, h. 89.

Peserta didik yang mengalami sindrom-sindrom di atas secara umum sebenarnya memiliki potensi bahkan IQ yang normal dan diantaranya ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karena itu kesulitan dalam belajar yang dialami oleh peserta didik hanya disebabkan karna adanya gangguan ringan pada otak. Jadi, yang menjadi faktor kesulitan belajar siswa tidak hanya dari faktor intern dan ekstern yang bersifat umum tetapi ada faktor lain yang bersifat khusus atau yang disebut dengan sindrom psikologis (ketidak mampuan belajar) sindrom ini terjadi hanya karena disebabkan gangguan ringan pada otak.

C. Konsep Mata Pelajaran PAI

1. Pengertian Mata Pelajara PAI

Bila mencermati tentang masalah pendidikan agama Islam, di dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 37 ayat (1) tentang Sisdiknas, ditegaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.[64]

Dari penjelasan diatas mengindikasikan bahwa pendidikan agama merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik, lebih-lebih mata pelajaran PAI wajib diberikan di sekolah dalam

---

[63] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran*, h. 186

[64] UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, (Bandung: Fokus Media, 2003), h.1

rangka membentuk pribadi-pribadi siswa yang Islami, artinya yang sesuai dengan norma dan ajaran agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[65]

Esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal: (a) mendidik siswa untuk berlaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi agar mempelajari materi ajaran Islam-subyek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.[66]

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[67]

Bila dilihat dari cakupan ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan di dalamnya memuat beberapa materi seperti al-Qur'an dan al-Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqh, SKI. sekaligus

---

[65] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), h. 87

[66] Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. 2, h 131

[67] Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi SMA*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2002), h. 3.

menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup erwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).

Pendidikan Agama Islam juga dibarengi dengan tuntutan pengalaman kompetensi keagamaan siswa, untuk mampu menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat sehingga siswa mampu ikut serta mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

2. Macam-Macam Pelajran PAI Kelas XI

   1. Fiqih
   2. Akidah Ahlak
   3. Al-Quran Hadis
   4. Ski

3. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran PAI

   a. Tujuan Mata Pelajaran PAI

      Mata pelajaran Pendidikan agama Islam memiliki tujuan dalam pelaksanaannya. Adapun tujuan tersebut antara lain :[68]

      1) Konsep pendidikan Islam melibatkan dua aspek, yaitu aspek inti dari agama Islam itu sendiri serta aspek hubungan ilmu Islam dengan kenyataan dalam kehidupan.

[68] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 93-94

2) Aspek inti dari agama Islam menekankan kepada pemahaman terhadap akidah kepada Allah SWT, didikan akhlak, serta syariat agama.

3) Dalam proses pendidikan, metode pengajaran merupakan salah satu bagian penting karena dianggap sebagai jembatan untuk dapat menghubungkan antara guru dengan peserta didik dalam menyampaikan pengetahuan.

b. Fungsi Mata Pelajaran PAI

Mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah berfungsi sebagai berikut:[69]

1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik di lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

4) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik

[69] Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam*, h 135-137

dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.

7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran PAI

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama terfokus pada lima aspek yaitu, keimanan, al-Qur'an /al-Hadits, syariah, akhlak, dan SKI.[70]

d. Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI di SMA

[70] Abdul Majid, Dian Andayani ,h. 134 – 135.

Standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama belajar Pendidikan Agama Islam di SMK. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotoris dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan, dan ibadah kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam omponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di Sekolah Menengah Atas yaitu: [71]

1) Beriman kepada Allah Swt, dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal.
2) Dapat membaca, menulis dan memahami ayat Alquran serta mengetahui hukum bacaannya dan mampumengim plementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3) Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntutan syariat Islam baik, ibadah wajib maupun ibadah sunnah.
4) Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah, sahabat, dan tabi`in serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari dimasa kini dan masa depan.

[71] Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi SMA*, h. 10-11

5) Mampu mempraktikkan system muamalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Dari berbagai penelitian yang penulis ketahui, pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain: Penelitian yang dilakukan oleh :

1. Mariatul Soleha Indriani. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas XI SOS 1 Di SMAN 1 Tengaran Tahun Ajaran 2018/2019".[72] Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa. 1) Kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan belajar membaca al-Qur‟‟an khususnya pada peserta didik kelas XI SOS 1 di SMA N 1 Tengaran antara lain kesulitan dalam belajar tentang hukum bacaan tajwid khususnya pada materi Tafkhim dan Tarqiq kemudian dalam materi makharijul hurf khususnya pada pelafalan huruf *ain*. 2) Faktor penyebab peserta didik kesulitan dalam belajar membaca al-Qur‟‟an ada dua yaitu faktor internal seperti rasa malas dan rasa malu.
2. Gira Ria Styoni Gita. "Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMAN 1 Sutojayan".[73] Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Kesulitan belajar yang dialami

[72] Mariatul Soleha Indriani, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas XI SOS 1 Di SMAN 1 Tengaran Tahun Ajaran 2018/2019*, (Skripsi : Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2019), h.1

[73] Gira Ria Styoni Gita, *Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMAN 1 Sutojayan*, (Skripsi : Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), h. 1

siswa adalah kesulitan memahami materi dan kesulitan menyelesaikan soal-soal berhitung. 2. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah a) Minat belajar siswa yang rendah karena siswa sering bergurau dengan temanya ketika guru sedang menyampaikan materi. b) Siswa malas dalam mengikuti pelajaran ekonomi. c) Faktor orang tua atau keluarga, orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya menjadi penyebab kesulitan belajar. d) kreatifitas guru dalam memilih media serta metode pembelajaran dapat mempengaruhi anak untuk malas belajar. 3. Strategi yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar yaitu strategi inquiry dan strategi ekspositori.

3. Ulfa Suci Amanah. "Upaya Guru Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 2 Kademangan Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar".[74] Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar bidang studi pendidikan agama Islam yang dialami siswa antara lain: kesulitan menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, kesulitan menghafal pelajaran dan kesulitan mempelajari pelajaran yang ditandai dengan hasil belajar yang rendah, lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar yang diberikan oleh guru agama, serta hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan upaya yang dilakukan. Untuk itu dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar, para guru bidang studi pendidikan agama Islam sendiri selalu berusaha untuk

[74] Ulfa Suci Amanah, *Upaya Guru Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 2 Kademangan Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar,* (Skripsi : Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (IAIN) Malang, 2008), h. 1

memberikan yang terbaik bagi siswanya dengan cara memilih metode dan pendekatan belajar yang baik, sehingga siswa akan termotivasi untuk selalu rajin dan tekun dalam belajar.

E. Kerangka Berpikir

Strategi merupakan cara-cara yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan tindakan dengan maksud memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan. Oleh seorang guru harus memiliki strategi yang bagus agar siswa dapat memahami kesulitan apa saja yang dihadapi oleh siswa untuk belajar PAI pada masa pandemi covid 19 sekarang ini.

Kesulitan belajar mempunyai dua rangkaian kata yaitu kesulitan dan belajar. Kesulitan adalah hambatan atau kendala yang dihadapi oleh individu dalam melakukan tindakan atau perbuatan. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Jadi yang dimaksud dengan kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar. Adapun kesulitan belajar yang penulis maksudkan disini ialah sulitnya anak didik atau siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah pada waktu mengikuti pelajaran yang disampaikan atau yang ditugaskan oleh seorang guru khususnya pada saat pandemi covid 19.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Strategi guru mengatasi kesulitan siswa dalam memahami mata pelajaran pai pada saat pandemi covid 19	Strategi guru mengatasi Kesulitan Siswa Memahami Mapel PAI 1. Sistem daring 2. Sistem luring 3. Sistem kunjungan kerumah	kesulitan siswa memahami Mapel pada masa Covid 19 1. Akses internet kurang 2. Kouta internet mahal

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif di mana pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta mengumpulkan data-data kemudian dianalisis.[75] Sifat penelitian adalah kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meminta informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian dan tidak tidak diwujudkan dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses dan peristiwa tertentu.[76]

Sogiono (2014:244) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di proleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sentesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Iskandar (2008:254) Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena-fenomena secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-

[75] Djam'an Satori, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, (*Bandung : Alfabeta, 2017), h. 5
[76] Saefudin Azwar, *Metode Penelitian, (*Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2018), h. 90

bagian yang membentuk fenomena tersebut serta hubungan keterkaitan diantara unsur pembentukan fenomena

Jadi dari teori di atas peneliti menyimpulkan bahwa analisis data adalah fenomena dalam proses mencari data dan disusun secara sistematis dari hasil wawancara, meneliti di lapangan serta dengan cara dokumentasi, dan memuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri serta orang lain

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

   Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah.

2. Waktu Penelitian

   Penelitian ini akan dilaksanakan lebih kurang selama satu bulan lebih dan menunggu SK penelitian turun. Dimulai pada tanggal 25 November s/d 19 Januari 2021q

C. Sumber Data

[77]

50

penelitian ini data penelitian dikelompokkan menjadi:

1. Data primer

[77] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, (*Bandung : Alfabeta, 2017), h. 34

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.[78]

Data primer dalam penelitian ini adalah data tentang strategi guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam memahami mata pelajaran PAI pada saat Pandemi Covid 19 yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan, adapun data primer didapat sebanyak 10 orang terdiri dari kepala sekolah (1 orang), Waka kesiswaan (1 orang), Wakil kurikulum(1 orang), guru PAI (1 orang), guru mata pelajaran lainnya (1 orang), dan siswa kelas XI SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah berjumlah (5 orang).

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian.[79] Data sekunder berupa data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip-arsip atau dokumentasi yang ada di SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah baik itu sejarah sekolah, visi-misi dan sistem serta implementasi Pendidikan karakter jujur terhadap kepribadian siswa.

D. Instrumen Penelitian

[78] Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian*, h. 91

[79] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (*Jakarta : Rineka Cipta, 2018), h. 115

Instrumen penelitian adalah alat yang di gunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Karena alat atau atau instrumen ini mencerminkan juga cara pelaksanaanya, maka sering juga disebut teknik penelitian.[80]

Instrumen yang digunakan adalah melalui observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan peniliti meliputi apa saja fokus kajian yang diteliti yaitu: Bagaimana strategi guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam memahami mata pelajaran PAI pada saat Pandemi Covid 19 di SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah..

Sedangkan melalui wawancara, peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk dijadikan bahan data atau sumber yang relevan dalam penelitian tersebut.

Tabel 3.1
Instrumen Penelitian

No	Item	Sub Item	Indikator
1	Strategi Guru dana mengantasi kesulitan belajar di masa pandemi	1. Sistem Daring 2. Belajar Kelompok terbatas 3. Sistem Media Massa / Alat Elektronik	Agar para guru dapat memahami strategi yang digunakan supaya siswa dapat memahami mata pelajaran PAI
2	Kesulitan memahami Mapel PAI	1. Membaca 2. Menghapal 3. Menulis	Kebanyakan dari siswa dalam memahami mata pelajarai PAI sulitnya untuk menghapal dan menulis yang berkaitan dengan arab

E. Teknik Pengumpulan Data

[80]Asep dan Haris. *Evaluasi Pembelajaran.* (Jakarta: Multi Presindo, 2011) h. 67

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan dan penulisan proposal skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi adalah "suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki".[81] Metode ini digunakan untuk mengetahui strategi guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam memahami mata pelajaran PAI pada saat Pandemi Covid 19.

2. Wawancara

   Wawancara adalah "suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal secara langsung antara pewawancara dengan responden".[82] Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh data tentang Pendidikan karakter jujur. Untuk mendapatkan data-data yang valid, maka penulis secara langsung mewawancarai kepala sekolah, guru PAI, siswa kelas XI SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah mengenai apa saja strategi guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam memahami mata pelajaran PAI pada saat Pandemi Covid 19. Berdasarkan pertimbangan di atas maka yang layak menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang.

3. Dokumentasi

   Dokumentasi adalah "metode yang menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen

[81] Kunandar, *Penilaian Autentik Suatu Pendekatan Praktis, (*Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2018), h. 136

[82] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 42

rapat, catatan harian dan sebagainya".[83]Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang latar belakang berdirinya SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah, struktur organiasi, sarana dan prasarana, jumlah guru dan siswa serta kegiatan guru dan siswa baik berbentuk foto maupun video.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menghindari adanya data yang tidak valid, maka penulis mengadakan keabsahan data dengan menggunakan teknik trianggulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar dari data yang ada untuk kepentingan pengecekan atau sebagai bahan pembanding terhadap data yang ada. Dengan demikian, trigulasi dengan menggunakan sumber, berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, trianggulasi dengan menggunakan metode dapat dilakukan dengan cara :[84]

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan data apa yang dikatakan orang di depan umum dan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dalam situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pendapat dan pandangan orang.

[83] Kunandar, *Penilaian Autentik Suatu Pendekatan Praktis*, h. 139
[84] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D…*, h. 95

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jadi, analisis data yang digunakan adalah analisis non statistik, yaitu menggunakan analisis deskriptif analitis. Analisis data yang digunakan bukan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif. Untuk selanjutnya dianalisis dengan kerangka berfikir induktif. Dalam teknik ini data yang diperoleh secara sistematis dan objektif melalui wawancara, angket, dokumentasi dan observasi diolah dan dianalisis sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu secara induktif. Metode ini digunakan untuk menganalisis tentang strategi guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam memahami mata pelajaran PAI pada saat Pandemi Covid 19 di SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah.

Aktivitas dalam analisis data yang dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Tiga langkah aktivitas dalam analisis mengunakan ciri-ciri yaitu:

1. *Data reduction* (Reduksi data)

   Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuang yang tidak perlu. Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan yang akan penulis teliti, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Data hasil penelitian ini harus direduksi meliputi hasil wawancara, dokumentasi dan observasi berisi tentang strategi guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam memahami mata pelajaran PAI pada saat Pandemi Covid 19 di SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah.

2. *Data display* (Penyajian data)

Data hasil reduksi disajikan atau didisplay ke dalam bentuk yang mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, dan sejenisnya.[85] Sajian data dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian tentang strategi guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam memahami mata pelajaran PAI pada saat Pandemi Covid 19 di SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah, artinya data yang telah dirangkum tadi kemudian dipilih, sekiranya data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian.

3. *Conclusion drawing* atau *Verification*

Menurut Miles and Huberman penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data,

[85] Djam'an Satori, dkk. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, h. 218

maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dari ketiga ciri-ciri teknik analissi di atas, bahwasanya ini dikemukakan oleh Milles and Huberman secara riil dalam suatu penelitian, secara mudahnya dapat dilihat bawah ini.

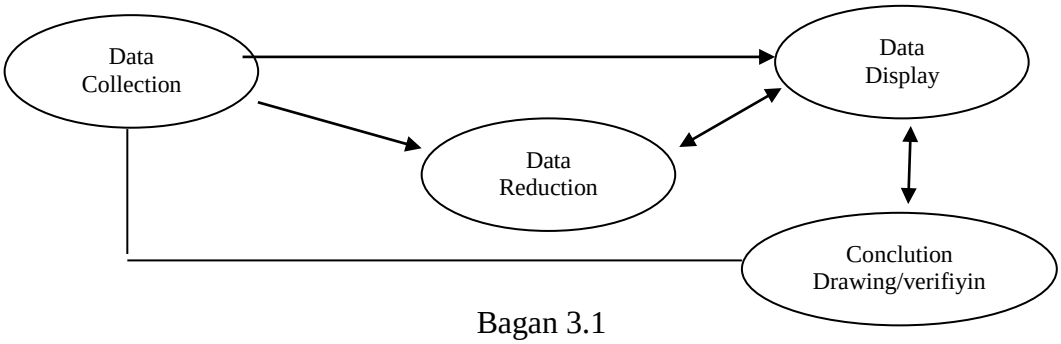

Bagan 3.1
Teknik Analisis data

BAB IV

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah dan Lokasi SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah

Sekolah menengah atas (SMA) Negeri 6 Bengkulu Tengah merupakan sekolah Negeri yang beralamatkan di desa Talang Empat jalan raya Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu. Lokasi sekolah sangat strategis karena berada di pinggir jalan raya. Dapat dengan mudah karena sekolah dilalui berbagai jenis kendaraan. SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah memiliki 9 kelas yakni 3 kelas untuk kelas X, 2 kelas untuk kelas XI IPS dan 1 kelas untuk kelas XI MIPA, 2 kelas untuk kelas XII IPS dan 1 kelas untuk kelas XII MIPA. Sekolah ini di dirikan pada tahun 2011 dan sekarang dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Ibu Pawid Farida Lestari Utami dengan jumlah siswa 228 orang. Sekolah ini berada di desa Talang Empat dekat dengan jalan raya yang cukup ramai dan berjarak kurang lebih 1000 meter dari simpang 4 pom bensin Air Sebakul.

Selain fasilitas ruang kelas, SMA negeri 6 Bengkulu Tengah juga memiliki lapangan basket, volly, dan juga lapangan futsal. Fasilitas ruangan yang lain meliputi ruang kepala sekolah, tata usaha, perpustakaan, ruangan osis, ruang UKS, ruang koperasi, ruang bimbingan dan konsling, musholah serta kantin untuk siswa. Untuk kegiatan ektrakurikuler, SMA

Negeri 6 Bengkulu Tengah terdiri dari pramuka, paskibra, basket, volly dan futsal.

2. Visi dan Misi SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah

Adapun untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah memiliki visi dan misi dalam mencapainya pendidikan yang berkualitas.

a. Visi

Terwujudnya generasi cerdas, lingkungan elok, nyaman, damai, warga sekolah inovatif, kreatif, ilmiah, amanah dalam mempertahankan akhlak, mulia dan budaya lokal serta melahirkan sumber daya manusia yang handal beriman, bertakwa dan berbudaya.

b. Misi

1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiaf siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang di miliki.
2) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenal potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secaa lebih optimal.
3) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
4) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh sekolah.
5) Meningkatkan budaya disiplin, bersih rapi dan tertib.

6) Meningkatkan budaya tegur sapa, salam, senyum, antar semua komponen sekolah.
7) Menghasilkan generasi yang cerdas, beriman, berakhlak mulia dan kearifan lokal.

3. Keadaan Tenaga Pendidikan SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah

Guru adalah salah satu komponen penting dalam pendidikan, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional.

Tenaga pendidik atau guru di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah berjumlah 34 orangn dan ditambah 1 orang sebagai penjaga sekolah dan menjadi 35 orang seluruhanya. Rincian tenaga pendidik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Tenaga Pendidikan SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah
Tahun Ajaran 2020-2021

No	Karakteristik	Jumlah
1	Status Guru	
	a. PNS	29
	b. Guru Honor	3
	c. Tenaga Honor	2
	d. Penjaga Sekolah	1
2	Jenis Kelamin	
	a. Laki-laki	10
	b. Perempuan	25
	Jumlah	35

Sumber Data : Dokumentasi SMA Negeri 06 Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui bahwa dari keseluruhan guru di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah berjumlah 35 orang terdiri dari 29

orang guru PNS, 3 orang guru honor, 2 orang tenaga honor, dan 1 orang penjaga sekolah terdiri dari 10 orang laki-laki dan 25 orang perempuan.

4. Keadaan Tenaga Staf Tata Usaha SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah

Sistem pengajaran tenaga pendidikan di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah dibantu oleh sejumlah tenaga administrasi yakni pegawai staf tata usaha. Mereka bertugas mengurusi bagian administrasi dan perlengkapan yang dibutuhkan sekolah. Untuk kepentingan tenaga pendidik atau guru maupun untuk kepentingan siswa. Adapun keadaan tenaga staf tata usaha SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Keadaan Staf Tata Usaha SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah
Tahun Ajaran 2020-2021

No	Karakteristik	Jumlah
1	Status Guru a. PNS b. Non Pns	 3 1
2	Jenis Kelamin a. Laki-laki b. Perempuan	 1 3
	Jumlah	4

Sumber Data : Dokumentasi SMA Negeri 06 Tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas, maka keadaan tenaga administrasi atau staf tata usaha disma Negeri 6 Bengkulu Tengah berjumlah 4 orang terdiri dari 1 orang laki-laki dan 3 orang perempuan.

5. Keadaan Peserta Didik SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah

Keberhasilan aktifitas belajar mengajar selain keberadaan guru juga tidak terlepas dari keaktifan siswa mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru, kemampuan guru tanpa didukung oleh keaktifan siswa mengikuti proses belajar mengajar tidak ada artinya. Jelaslah bahwa

keadaan siswa turut menentukan keberhasilan atau tidaknya program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah.

Jumlah keseluruhan siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah adalah 228 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Jumlah
113	115	228

Sumber Data : Dokumentasi SMA Negeri 06 Tahun 2020

Tabel 4.4
Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia

Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
13-15	21	39	60
16-20	92	76	168
Jumlah	133	115	228

Sumber Data : Dokumentasi SMA Negeri 06 Tahun 2020

Tabel 4.5
Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Islam	113	112	225
Kristen	0	2	2
Khatolik	0	1	1
total	113	115	228

Sumber Data : Dokumentasi SMA Negeri 06 Tahun 2020

Tabel 4.6
Jumlah Siswa Berdasarkan Rombel

No	Nama Rombel	Jumlah perkelas	Laki-laki	Perempuan
1	X IPS 1	26	12	14
2	X IPS 2	24	11	13
3	X MIPA	25	11	14
4	XI IPS 1	26	14	12
5	XI IPS 2	25	18	7
6	XI MIPA	25	7	18
7	XII IPS 1	29	16	13
8	XI IPS 2	30	18	12
9	XII MIPA	28	12	16

Sumber Data : Dokumentasi SMA Negeri 06 Tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat di ketahui bahwa jumlah siswa perkelas sekitar 20-30 orang. Dari keseluruhan siswa laki-laki dan

perempuan setara. Jumlah kelas sebanyak 9 kelas. Dimana kelas X IPS 1 berjumlah 26 orang, kelas X IPA 2 berjumlah 24 orang, kelas X MIPA 1 berjumlah 25 orang, kelas XI IPS 1 berjumlah 26 orang, kelas XI IPS 2 berjumlah 25 orang, XI MIPA berjumlah 25, kelas XII IPS 1 berjumlah 29 orang, kelas XII IPS 2 berjumlah 30 orang, XI MIPA berjumlah 28 orang.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah

Keadaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah sudah memadai dilihat dari fasilitas yang terdapat di sekolah tersebut. Untuk lebih jelasnya keadaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah

No	Nama Sarana dan Prasarna	Banyak	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1 buah	Baik
2	Ruang guru	1 buah	Baik
3	Ruang staf	1 buah	Baik
4	Ruang Kelas	12 buah	Baik
5	WC Guru	1 buah	Baik
6	WC Siswa	2 buah	Baik
7	WC Kepsek	1 buah	Baik
8	Lapangan Upacara	1 buah	Baik
9	Kantin	2 buah	Baik
10	Gudang	1 buah	Baik
11	Ruang perpsutakaan	1 buah	Baik
12	Mushollah	1 buah	Baik
13	Ruang labor	1 buah	Baik
14	Lapangan Futsal	1 buah	Baik
15	Lapangan Voli	1 buah	Baik
16	Ruang Osis	1 buah	Baik
17	Pos Jaga	1 buah	Baik

Sumber Data : Dokumentasi SMA Negeri 06 Tahun 2020

B. Hasil Penelitian

1. Strategi guru mengatasi kesulitan siswa dalam mata pelajaran PAI pada saat pandemi Covid 19 di SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah

Strategi merupakan aspek terpenting dari proses pendidikan dan komponen yang tak terpisahkan dari aktivitas pembelajaran. Dalam proses pembelajaran memerlukan strategi yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk strategi seorang guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar khusus pada mata pelajaran PAI, apalagi di masa covid 19 sekarang ini. Oleh karena itu ada beberapa strategi yang harus digunakan oleh seorang guru agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik antara lain:

a. Sistem *Daring*

Media *daring* secara umum adalah segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video dan suara, sebagai sarana komunikasi secara *daring*, sedangkan pengertian khusus media *daring* dimaknai sebagai sebuah media dalam konteks komunikasi massa.

Pada dasarnya untuk mengatasi kesulitan siswa dalam proses pembelajaran, maka pihak SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah pada masa pandemi covid-19 dengan menggunakan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau *daring* yang sudah dilaksanakan dari pertengahan bulan Maret 2020 hingga saat ini. Pembelajaran jarak jauh ini dilaksanakan sesuai dengan anjuran yang telah ditentukan oleh

pemerintah guna memutus mata rantai penyebaran virus covid-19. Adapun model pembelajaran yang diterapkan oleh guru SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah seperti dari hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah Ibu Fawid Farida Lestari Utami sebagai berikut:

> Model pembelajaran *daring* pada SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah di mulai dari pertengahan bulan Maret 2020 hingga saat ini dan akan terus dilakukan sampai akhir semester ganjil pada bulan Desember 2020. Model pembelajaran *daring* yang digunakan yaitu menggunakan video pembelajaran, penugasan tertulis, dan praktek. Dalam praktek, siswa ditugaskan untuk membuat sebuah karya yang divideokan dan diperlihatkan hasilnya lalu dikirimkan ke guru kelas.[86]

Hal ini juga sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Waka Kesiswaan Sekolah SMA Negeri 06 Bengkulu, yaitu Bapak Ahmad Mundir.

> Proses pembelajaran selama masa pandemi covid-19 tetap dilaksanakan secara *daring* (*online*). Tentunya sebelum memutuskan hal tersebut pihak sekolah sudah terlebih dulu melakukan rapat bersama orang tua/wali murid mengenai pembelajaran *daring* (*online*) ini. Tentunya juga dengan tetap mengacu pada kurikulum 2013 dimana masing-masing guru diminta untuk membuat grup menggunakan salah satu media komunikasi *online* yaitu *whatsapp* dan lain sebagainya.[87]

Hal ini juga diungkapkan oleh guru PAI, Ibu Yepi Susita kepada peneliti mengungkapkan sebagai berikut :

> Pembelajaran PAI selama masa pandemi covid-19 tetap dilaksanakan secara *daring* (*online*) tentunya dengan tetap mengacu pada kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013. Disini saya sebagai wali kelas IX sekaligus yang mengajarkan

[86] Fawid Farida Lestari Utami (Kepsek SMAN 06 Bengkulu Tengah), *wawancara* tanggal 27 November 2020

[87] Ahmad Mundir (Waka Kesiswaan SMAN 06 Bengkulu Tengah), *wawacara* tanggal 27 November 2020

> PAI membuat grup menggunakan salah satu media komunikasi online yaitu *whatsapp* dengan beranggotakan anak-anak murid saya. Pelaksanaan pembelajaran seperti biasa hanya saja yang membedakan saya tidak bisa bertatap muka langsung dengan murid-murid saya. Saya menjelaskan materi melalui grup yang tersedia.[88]

Terkait dengan pembelajaran *online* yang dilaksanakan pada masa pandemi Covid19 yang diterapkan di kelas XI SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah Ibu Fawid Farida Lestari Utami mengatakan:

> Pembelajaran *online* merupakan sebuah tantangan bagi guru, karena guru harus mengatur ulang strategi pembelajaran agar materi pembelajaran dapat tersampaikan kepada siswa, guru juga membuat media pembelajaran yang baru seperti membuat video, menyusun soal-soal, dan melakukan penilaian lainnya.[89]

Keterangan dari kepala sekolah SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah di atas, peneliti juga mewawancarai Waka Kesiswaan Bapak Ahmad Mundir, ia mengatakan :

> Untuk pembelajaran *online* kami membuat strategi baru, yaitu membuat grup *WhatsApp/ email* untuk mengirimkan tugas kepada siswa. Setiap hari guru akan memantau dengan mengirimkan sebuah link yang nantinya siswa akan mengumpulkan tugas-tugasnya. Ketika pembelajaran online aktivitas yang dilakukan guru adalah mengirimkan materi baik itu berupa foto, video, atau buku LKS kemudian mengirimkannya kepada siswa. [90]

Hal senada dipertegas oleh Ibu Yepi Susita selaku guru PAI SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah mengatakan :

> Pembelajaran online dilakukan dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp*, untuk ulangan harian dengan menggunakan *Classroom*, cara-cara tersebut digunakan untuk yang tercapai

---

[88] Yepi Susita (Guru PAI), *wawancara* tanggal 27 November 2020

[89] Fawid Farida Lestari Utami (Kepsek SMAN 06 Bengkulu Tengah), *wawancara* tanggal 30 November 2020

[90] Ahmad Mundir (Waka Kesiswaan SMAN 06 Bengkulu Tengah), *wawacara* tanggal 30 November 2020

> *daring*. Apabila ada yang tidak tercapai *daring* maka guru akan mendatangi rumah siswa untuk memberikan tugas satu minggu sekali. Persentase yang menggunakan daring hanya 50% karena dari ada beberapa faktor yang mempengaruhi terhambatnya *daring*. Jadi, ada siswa yang memakai *daring/online* dan ada siswa yang menggunakan *luring* (luar jaringan) untuk siswa yang tidak dapat mengakses aplikasi.[91]

Terkait dengan perencanaan dan pelaksanaan yang terdapat pada pembelajaran *online*, dibuktikan dengan hasil wawancara Kepala Sekolah SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah Ibu Fawid Farida Lestari Utami mengatakan.

> Ada perencanaan dan pelaksanaan pembelajarannya. Perencanaannya ya membuat materi dan soal evaluasi, pelaksanaannya ya *ngeshare* ke Group WA dan menyuruh siswa yang tidak punya WA mengambil soal ke sekolah atau terkadang guru yang ke rumah siswa. Selain ituguru juga membuat RPP untuk pembelajaran online.[92]

Hal senada diungkapkan oleh salah satu siswa kelas XI SMA Negeri 06 Bengkulu Muhammad Geo mengatakan bahwa :

> Memang benar dalam pembelajaran PAI guru membagikan tugas ke group WA, berhubung saya tidak mempunyai WA maka saya mengambil soal ke sekolah atau ke rumah guru yang bersangkutan. [93]

Dipertegaskan lagi oleh siswa kelas XI SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah Putri Anjani mengatakan :

> Selama masa pandemi ini, belajar saya terhambat apalagi diperlakukannya sistem *online* karena saya tidak mempunyai alat teknologi khususnya HP, jadi dalam mengikuti mata pelajaran PAI saya selalu diantarkan oleh guru ke rumah atau saya ke sekolah. [94]

---

[91] Yepi Susita (Guru PAI), *wawancara* tanggal 27 November 2020

[92] Fawid Farida Lestari Utami (Kepsek SMAN 06 Bengkulu Tengah), *wawancara* tanggal 2 Desember 2020

[93] Muhammad Geo (Siswa kelas XI), *wawancara* tanggal 2 Desember 2020

[94] Putri Anjani (Siswa kelas XI), *wawancara* tanggal 2 Desember 2020

Penjelasan tentang strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran *online* di masa pandemi Covid 19 pada kelas IX SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah seperti hasil wawancara peneliti dengan Ibu Tebi sebagai Guru PAI mengatakan:

> Strategi pembelajarannya daring dengan membuat grup *WhatsApp* dan link *Classroom* untuk mengirimkan tugas kepada siswa, guru memberikan materi atau tugas lewat grup *WhatsApp*, lalu untuk kegiatan pembiasaan seperti sholat dhuha dan hafalan juz 30 dikirim melalui link *Whatsapp*, guru membuat soal-soal yang ringan agar siswa tidak terbebani.[95]

Hal senada diungkapkan oleh guru PAI yang lain Ibu Yepi Susita menyatakan :

> Guru membuat strategi pembelajaran dengan mengumpulkan materi belajar yang menarik, agar siswa tidak bosan. Latihan soal-soalnya juga dikemas lebih menarik seperti kuis. Selain itu, guru juga memberi *reward* bagi anak yang rajin mengerjakan tugas. Untuk program unggulan madrasah seperti pembiasaan siswa berupa sholat dhuha dan hafalan diunggah melalui link yang sudah ditentukan. [96]

Dari keterangan tersebut, peneliti mewawancara salah satu siswa SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah Adelia Putri mengatakan:

> Strategi yang digunakan oleh guru mengenai sistem daring atau secara online sudah baik, akan tetapi bagi saya hal yang semacam itu tidak memuaskan dalam mengikuti mata pelajarai PAI apalagi ketika ada hapalan dan juga saya tidak mempunyai HP.[97]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa dalam pelaskanaan pembelajaran PAI *daring* (*online*) berjalan seperti biasa hanya saja guru tidak melakukan

[95] Tebi (Guru PAI), *wawancara* tanggal 3 Desember 2020
[96] Yepi Susita (Guru PAI), *wawancara* tanggal 3 Desember 2020
[97] Adelia Putri (Siswa kelas XI), *wawancara* tanggal 3 Desember 2020

tatap muka secara langsung dan menggunakan alat elektronik yaitu *smartphone* yang harus disertai dengan koneksi intenet yang lancar. Pembelajaran dimulai dengan mengucakan salam, berdo'a dan mengecek kehadiran siswa lalu guru juga harus menjelaskan materi secara luwes dan dengan bahasa yang mudah dipahami agar siswa dapat mengerti dengan materi yang disampaikan maupun jawaban dari pertanyaan-pertanyaan siswa. Setelah itu guru memberikan tugas yang harus dikerjakan siswa dan dikumpulkan dengan cara difoto lalu dikirim ke guru, lalu guru melakukan evaluasi dengan memeriksa satu per satu foto tugas yang dikirim oleh siswa lalu mencatat nilai-nilai siswa pada format laporan yang sudah tersedia.

Dari kesimpulan mengenai strategi sistem *daring* yang digunakan oleh pihak sekolah khususnya para guru-guru yang mengajar ketika proses belajar mengajar berlangsung banyak sekali yang belum mampu mengikuti sistem *daring* yang digunakan, seperti hasil wawancara di bawah ini.

Peneliti mewawancarai Bapak Rojisontu sebagai guru PAI SMA Negeri 06 Bengkulu mengatakan :

> Budaya belajar *online* masih baru sehingga membuat anak-anak mengeluh tidak se asyik belajar tatap muka langsung.[98]

[98] Rojisontu (Guru IPA SMAN 6 Bengkulu Tengah), *wawancara* tanggal 7 Desember 2020

Hal senada diungkapkan oleh Siswa kelas XI yang bernama Siska mengatakan:

> Karena di tempat kami jaringan susah, maka kami merasa kesulitan saat harus mengakses tugas yang guru berikan kepada saya.[99]

Ditambahkan lagi oleh siswa yang lain bernama Putri Anjani mengungkapkan :

> Menurut saya, pembelajaran *online* membutuhkan banyak biaya, seperti harus membeli kuota, terlebih kami di desa sehingga harus membeli kartu yang paling bagus sinyalnya, dan itu mahal.[100]

Dari keterangan diatas, peneliti juga mewawancara dengan Ibu Yepi Susita selaku guru PAI mengungkapkan :

> Banyak dari kalangan siswa/ siswi mengatakan bahwa tidak semangat belajar, tidak nyaman belajar *online*, tidak bisa bertemu teman-teman.[101]

Hal senada diungkapkan oleh Siswa Kelas XI Febri mengatakan :

> Sebenarnya kurang nyaman, karena mungkin kami di desa jarang menggunakan teknologi canggih, karena minimnya biaya.[102]

Hal senada diungkapkan oleh Siswa Kelas XI Adelia Putri mengatakan :

> Saya kurang suka ya belajar *online* atau daring seperti ini, saya merasa pengajaran saya tidak sepenuhnya bisa tersampaikan kepada saya.[103]

---

[99] Siska (Siswa kelas XI), *wawancara* tanggal 7 Desember 2020
[100] Puti Anjani (Siswa kelas XI), *wawancara* tanggal 7 Desember 2020
[101] Yepi Susita (Guru PAI), *wawancara* tanggal 7 Desember 2020
[102] Febri (Siswa kelas XI), *wawancara* tanggal 7 Desember 2020
[103] Adelia Putri (Siswa kelas XI), *wawancara* tanggal 7 Desember 2020

Hal senada diungkapkan oleh Siswa Kelas XI Muhammad Geo mengatakan :

> Kurang efektif, tapi mau tidak mau sebagai siswa siap menjadi penyalur materi dari guru dan harus belajar memahami juga agar saya bisa belajar dengan baik.[104]

Dari keterangan di atas, mengenai strategi *daring* yang digunakan oleh pihak sekolah atau guru menimbulkan pro dan kontra antara siswa dan guru. Ada sebagian dari siswa mengatakan tidak efektif dalam mengikuti mata pelajaran PAI apalagi dalam pelajaran ada yang namanya hapalan atau praktek seperti shalat dan lain sebagainya. Selain itu juga sebagian guru mengatakan bahwa strategi ini sangat efektif karena ini sudah memang ada aturan dari pemerintah atau kementerian pendidikan mengenai proses belajar mengajar jadi kami sebagai guru selalu memberikan arahan kepada peserta didik.

b. Sistem *Luring* (Tatap Muka)

Sistem *luring* merupakan pembelajaran yang dilakukan di luar jaringan. Dalam artian, pembelajaran yang satu ini dilakukan secara tatap muka, misalnya belajar melalui buku pegangan siswa atau pertemuan langsung. Dengan demikian strategi ini dipakai oleh pihak sekolah dan guru PAI dalam proses belajar mengajar di masa pandemi sekarang ini. Mengenai strategi *luring* ini penulis mewawancarai dengan beberapa guru bagaimaan tanggapannya tentang sistem *luring*

[104] Muhammad Geo (Siswa kelas XI), *wawancara* tanggal 7 Desember 2020s

ini, sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah Ibu Fawid Farida Lestari Utami.

> Menurut saya dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah ini tetap melakukan sistem tatap muka, akan tetapi dalam hal ini kami tetap melaksanakan prokes yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.[105]

Hal senada diungkapkan oleh guru PAI kelas IX Ibu Yepi Susita mengatakan :

> Menurut saya sebagai guru kelas dalam proses belajar mengajar khusus pada pelajaran PAI, jika menggunakan sistem *during* sebagian dari siswa/siswi belum memahami atau banyak faktor-faktor yang lain sehingga pihak sekolah tetap menjalankan sistem tatap muka. Dalam pelaksanaan sistem tatap muka ini kai tetap mematuhi Prokes yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.[106]

Dari keterangan dua informan diatas, dipertegaskan lagi oleh guru SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah yang lain Ibu Tebi mengatakan :

> Mungkin dengan strategi pembelajaran *online/daring* yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, banyak dari siswa atau orang tua mengatakan bahwa cara ini belum efektif dikarenakan banyak sekali faktor-faktor penghambat salah satunya masalah jaringan, maka dari itu kami tetap melaksanakan proses belajar mengajar mata pelajaran PAI tetapi sesuai dengan Prokes. [107]

Diungkapkan lagi oleh Bidang Kesiswaan Bapak Ahmad Mundir mengatakan bahwa :

> Pada dasarnya dalam proses belajar mengajar mata pelajaran PAI secara tatap muka dengan memperhatikan zonasi dan juga protokol kesehatan yang berlaku. Metode ini sangat pas buat belajar yang ada di wilayah zona kuning maupun zona hijau terutama dengan protokol yang ketat atau new normal. [108]

---

[105] Fawid Farida Lestari Utami (Kepsek SMAN 06 Bengkulu Tengah), *wawancara* tanggal 9 Desember 2020

[106] Yepi Susita (Guru PAI), *wawancara* tanggal 9 Desember 2020

[107] Tebi (Guru PAI), *wawancara* tanggal 9 Desember 2020

[108] Ahmad Mundir (Waka Kesiswaa SMAN 06 Bengkulu Tengah), *wawacara* tanggal 9 Desember 2020

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasanya strategi tatap muka (*luring*) yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran PAI sebagian guru mengatakan strategi ini sudah efektif, meskipun di masa pandemi ini proses belajar mengajar di rumahkan semua.

Kemudian peneliti mempertanyakan kepada siswa/siswi apakah mereka mengikuti strategi *luring* / tatap muka di masa pandemi sekarang ini khususnya pada mata pelajaran PAI. Sebagaimana diungkapkan oleh siswa kelas XI SMA Negeri Bengkulu Tengah Siska.

> Menurut saya sebagai siswa yang kurang fasilitas khususnya *gadget*, maka saya lebih baik mengikuti proses pembelajaran PAI secara tatap muka meskipun ada syarat-syarat yang harus dilaksanakan.[109]

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Yepi Susita selaku Guru PAI SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah mengatakan :

> Saya lebih memilih mengikuti tatap muka langsung dalam mengikuti pelajaran PAI karena apabila mengikuti belajar secara *online* ditempat saya jarngannya agak lemot sehingga menyebabkan ketertinggalan apa yang disampaikan oleh guru.

Dalam penerapan strategi tatap muka yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi siswa dalam memahami mata pelajaran PAI di saat pandemi sekarang dengan cara sebagai berikut :

> Ibu Yepi Susita sebagai Guru PAI mengatakan:
> Adapun jenis kegiatan *luring* yakni menonton TV sebagai pembelajaran, siswa mengumpulkan karyanya berupa dokumen,

[109] Siska (Siswa kelas XI), *wawancara* tanggal 9 Desember 2020

karena kegiatan luring tidak menggunakan jaringan internet dan komputer, melainkan media lainnya.[110]

Hal senada diungkapkan oleh salah satu siswa kelas XI SMA Negeri 06 Bengkulu Putri Anjani mengatakan :

Memang benar dalam mengikuti pelajaran PAI saya sebagai siswa yang tidak memiliki alat teknologi saya selalu mengikuti sistem tatap muka yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah. [111]

Selain itu juga, dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran PAI perlunya tatap muka, hal ini diungkapkan oleh guru PAI Ibu Tebi mengatakan bahwa :

Menurut kami sebagai guru PAI dalam mengajar pada mata pelajaran PAI sangat dibutuhkan tatap muka dengan para siswa/siswi, karena mapel PAI ini ada nama hapalan atau praktek. Dalam pelaksanaannya kami sebagai guru membuat jadwal dan membagi kelompok serta membatasi siswa yang akan diajarkan. [112]

Pedoman penyelenggaraan pembelajaran pada masa pandemi Covid – 19 harus tetap mentaati protokol kesehatan. Berikut pedoman penyelenggaraan pembelajaran yang sudah diterapkan dengan menggunakan sistem tatap muka antara lain :

1) Wajib menggunakan masker

Setiap sekolah yang sudah menerapkan proses pembelajaran tatap muka di sekolah wajib mentaati protocol kesehatan yang ada misalnya menyediakan cairan pembersih tangan serta desinfektan.

[110] Yepi Susita (Guru PAI), *wawancara* tanggal 9 Desember 2020
[111] Puti Anjani (Siswa kelas XI), *wawancara* tanggal 9 Desember 2020
[112] Tebi (Guru PAI), *wawancara* tanggal 10 Desember 2020

2) Cek suhu

Protokol kesehatan di sekolah yang kedua adalah cek suhu. Selain wajib menggunakan masker, peserta didik dan tenaga pengajar juga diwajibkan cek suhu sebelum memasuki lingkungan sekolah dengan menggunakan alat thermogun. Tenaga pengajar dan peserta didik juga wajib dalam keadaan sehat.

3) Waktu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Ketika obervasi di SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah, Kepala SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah menerapkan sistem pembelajaran tatap muka secara bergantian dan pembatasan jam pembelajaran dimana durasi KBM hanya berlangsung 2 jam.

4) Kegiatan diluar KBM

Pada masa peralihan seperti sekarang ini tidak diperbolehkan ada kegiatan selain KBM. Misal siswa di tunggu orang tua di sekolah, istirahat di luar kelas, pertemuan orang tua-murid, pengenalan lingkungan sekolah, dan sebagainya.Pada New Normal diperbolehkan dengan tetap menjaga protocol kesehatan.

c. Belajar dari Rumah ke rumah (*Home visit Method*)

Berbagai strategi yang digunakan oleh seorang guru PAI di SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah dalam mengatasi kesulitan siswa dalam proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran PAI selain menggunakan sistem *daring* pihak sekolah juga melakukan proses

belajar mengajar dari rumah ke rumah, hal ini diungkapkan oleh salah satu guru PAI Ibu Yepi Susita mengungkapkan :

> Selain sistem *daring* ada juga *home visit*, yaitu metode kunjungan ke rumah, saya sebagai guru pernah melaksanakan kunjungan ke rumah siswa yang kurang mampu, jadi anak yang tidak memiliki HP dan mendukung untuk belajar daring, jadi kunjungan ke rumahya agar siswa itu tidak ketinggalan pelajaran dan dapat mengikuti kegiatan belajar.[113]

Dari wawancara diatas, dipertegaskan lagi oleh salah guru SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah Bapak Rojinsontu mengatakan :

> Pada masa pandemi sekarang ini, kami sebagai guru selalu menyiapakan strategi agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, salah satu strategi yang digunakan yaitu mengadakan proses belajar mengajar dari rumah ke rumah para peserta didik.[114]

Dari wawancara tersebut, salah satu siswa SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah Putri Anjani mengatakan:

> Memang benar guru kami mengajarkan dari rumah ke rumah selama masa pandemi ini, sehingga kami mengikuti belajar PAI di rumah saja. [115]

Hal senada diungkapkan oleh siswa yang lain Siswa mengatakan :

> Menurut saya strategi belajar dari rumah ke rumah ini lebih baik dari pada belajar online, karena bisa bertatap muka langsung dengan guru yang bersangkutan.[116]

Kemudian dari pernyataan tersebut, diungkapkan oleh guru yang lain mengenai proses belajar mengajar dari rumah ke rumah, hal diungkapkan oleh Ibu Tebi sebagai guru PAI.

---

[113] Yepi Susita (Guru PAI), *wawancara* tanggal 15 Desember 2020

[114] Rojisontu (Guru IPA SMAN 6 Bengkulu Tengah), *wawancara* tanggal 15 Desember 2020

[115] Puti Anjani (Siswa kelas XI), *wawancara* tanggal 15 Desember 2020

[116] Siska (Siswa kelas XI), *wawancara* tanggal 15 Desember 2020

> Memang betul sekolah tempat kami mengajar sudah melaksanakan program belajar mengajar dari rumah ke rumah, hal ini diadakan supaya tidak terjadinya penyebaran covid 19, proses belajar mengajar ini juga dilaksanakan setiap mata pelajaran.[117]

Selain itu juga, dalam pembelajaran luar jaringan/offline (*luring*) menggunakan metode kunjungan ke rumah atau home visit dan dengan media modul belajar mandiri dan lembar kerja, bahan ajar cetak, alat peraga dan media yang berada di sekitar lingkungan rumah, seperti diungkapkan Kepala Sekolah SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah Ibu Fawid Farida Lestari Utami mengatakan:

> Dengan melakukan pembelajaran kunjungan ke rumah siswa dan tetap mengindahkan protokol kesehatan, maka pendidik tetap dapat menyampaikan materi pembelajaran. *Home Visit* atau Kunjungan Rumah merupakan salah satu kegiatan pendukung bimbingan yang dilakukan oleh guru sebagai upaya mengumpulkan dan melengkapi data atau informasi mengenai peserta didik, dengan cara melakukan kunjungan ke rumah peserta didik dengan harapan dapat membantu menyelesaikan masalah pembelajaran yang dihadapi oleh siswa.[118]

Hal senada diungkapkan oleh guru PAI SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah Ibu Yepi Susita mengatakan.

> Kegiatan *home visit* memberikan peluang bagi guru untuk mengetahui karakter siswa. Hal ini dapat terwujud apabila kerjasama antara orangtua dan guru dapat terjalin dengan baik. Upaya ini dilakukan oleh guru dalam rangka menciptakan suasana yang menyenangkan Adanya komunikasi yang baik dapat menghindari kesalahpahaman dalam proses mengembangkan potensi anak baik di sekolah maupun di rumah. Arah yang sama antara pendidikan yang ada di sekolah dengan pendidikan di rumah akan menciptakan nuansa yang

[117] Tebi (Guru PAI), *wawancara* tanggal 15 Desember 2020

[118] Fawid Farida Lestari Utami (Kepsek SMAN 06 Bengkulu Tengah), *wawancara* tanggal 17 Desember 2020

> harmonis bagi siswa sehingga mereka lebih mampu dalam mengembangkan potensi mereka.[119]

Dari hasil wawancara di atas, penulis memberi kesimpulan bahwasanya Home visit merupakan salah satu opsi pada metode pembelajaran saat pandemi ini. Metode ini mirip seperti kegiatan belajar mengajar yang disampaikan saat *home schooling*. Jadi, pengajar mengadakan *home visit* ke rumah pelajar dalam waktu tertentu. Dengan demikian, materi yang akan diberikan kepada siswa bisa tersampaikan dengan baik, karena materi pelajaran dan tugas langsung terlaksana dengan baik dibawah bimbingan guru.

Dari kesimpulan di atas, jika berbicara mengenai strategi guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam memahami mata pelajaran PAI belajar dari rumah ke rumah (*home visit*) merupakan strategi yang jitu bagi seorang guru. Oleh karena itu perlunya strategi belajar dari rumah dengan dan tanpa internet khususnya pada masa pandemic sekarang ini, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru PAI Ibu Yepi Susita SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah mengatakan

> Belajar dengan penugasan dilakukan sebagai jalan keluar menghadapi sejumlah keterbatasan yang dimiliki guru, orangtua, maupun siswa menyelenggarakan belajar daring. Tak banyak guru yang terbiasa dengan pembelajaran *daring*. Tak semua orangtua dan siswa memiliki perangkat komunikasi (*android*) atau kemudahan mengakses sinyal internet.[120]

Meskipun begitu tak sedikit pilihan sekolah untuk bisa menyelenggarakan belajar dari rumah dengan penugasan. Lalu apa

[119] Yepi Susita (Guru PAI), *wawancara* tanggal 17 Desember 2020
[120] Yepi Susita (Guru PAI), *wawancara* tanggal 21 Desember 2020

pilihannya seperti hasil wawancara dengan para informan sebagai berikut:

Menurut kepala Sekolah SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah Ibu Fawid Farida Lestari Utami mengatakan :

> Pengaturan waktu dan jarak di sekolah, dalam hal ini kepala sekolah bisa mengatur penjadwalan pengambilan tugas di sekolah dari guru untuk siswa. Kelas dan Rombongan Belajar (Rombel) diatur terpisah waktu dan jarak saat pengambilan tugas. Waktunya diatur perhari, pertiga hari, atau mingguan. Tugas dari guru kepada para siswa diambil oleh orangtua siswa, agar lebih mudah pengaturan jarak antar orang. Pilihan ini bisa dilakukan dengan asumsi bahwa sekolah cukup dekat dengan rumah para siswa, berada dalam satu desa.[121]

Hal senada diungkapkan oleh Waka Kesiswaan Bapak Ahmad Mundir mengatakan :

> Membuat kotak penugasan di kantor desa/kelurahan, dalam hal ini jika sekolah berada di luar desa, apalagi berada di kota kecamatan, sekolah bisa bekerja sama dengan pemerintahan desa dan kelurahan untuk membuka kotak penugasan di kantor desa/kelurahan. Teknisnya, guru akan mengantar tugas-tugas yang diberikan kepada para siswa ke kantor desa/kelurahan dengan meletakkan di kotak penugasan setiap tiga hari atau setiap minggu sekali, orangtua atau siswa hanya perlu mengambilnya tugas-tugas tersebut di kotak penugasan. Pun begitu dengan hasil penugasan/karya siswa, bisa bisa diletakkan di kotak penugasan, setiap tiga hari atau satu minggu sekali guru dapat mengambilnya. Guru, orangtua, dan siswa harus tetap menjalankan protokol pencegahan yang disarankan pemerintah. Menghindarkan dokumen-dokumen tugas dan hasil kerja siswa dari paparan Covid-19, termasuk selalu mencuci tangan setelah maupun sebelum bersentuhan dengan dokumen dimaksud dan mensterilkan dokumen.[122]

---

[121] Fawid Farida Lestari Utami (Kepsek SMAN 06 Bengkulu Tengah), *wawancara* tanggal 21 Desember 2020

[122] Ahmad Mundir (Waka Kesiswaan SMAN 06 Bengkulu Tengah), *wawacara* tanggal 22 Desember 2020

Dari wawancara di atas, kepala Sekolah SMA Negeri 06 Bengkulu Ibu Fawid Farida Lestari Utami menegaskan bahwa :

> Memanfaatkan jasa pengantaran pos, dalam hal ini sekolah-sekolah yang letaknya lebih jauh dari rumah siswa, misalnya lintas kecamatan, bisa bekerjasama dengan PT Pos Indonesia kantor kecamatan. Pada bagian kerjasama penyelenggaraan belajar dari rumah dengan PT Pos Indonesia dan dinas pendidikan bisa memfasilitasi bentuk kerja samanya. Secara teknis distribusi penugasan tak berbeda dengan model kotak penugasan di kantor desa/kelurahan.[123]

Pembelajaran dari rumah tidaklah mudah, terbiasa melakukan pembelajaran di kelas secara langsung, lantas kini dilakukan secara tidak langsung, dari jarak jauh, perlu strategi sendiri. Peran seorang guru diperlukan agar orang tua di rumah dapat membimbing anak-anaknya tetap melakukan aktivitas pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan belajar dari rumah ke rumah, hal ini seperti diungkapkan oleh Ibu Yepi Susita selaku guru PAI SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah.

> Menjaga komunikasi dengan orang tua, dalam hal ini seorang Guru harus tetap bisa menjaga komunikasi dengan orang tua caranya, bisa melalui telepon atau sarana media sosial. Teknologi komunikasi saat ini sudah mendukung hal itu. Sepakati bersama tentang jadwal untuk berkomunikasi, entah itu sekedar bertanya jawab, atau mendiskusikan apa yang terbaik dilakukan anak, termasuk refleksi aktivitas belajar di rumah.[124]

Hal senada diungkapkan oleh guru IPA SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah mengatakan :

> Tetap menjaga agar aktivitas pembelajaran yang menyenangkan tetap berlangsung, karena tidak semua orang tua siap untuk

[123] Fawid Farida Lestari Utami (Kepsek SMAN 06 Bengkulu Tengah), *wawancara* tanggal 22 Desember 2020

[124] Yepi Susita (Guru PAI), *wawancara* tanggal 23 Desember 2020

> mendampingi anak dalam melakukan proses belajar dari rumah. Misalnya orang tua dengan tingkat pendidikan tertentu atau kesibukan mencari nafkah.[125]

Kemudian diungkapkan guru PAI yang lain Ibu Tebi mengatakan :

> Harus mendukung pengasuhan positif. Seorang Guru juga harus siap membantu orang tua dalam menghadapi perilaku anak. Ingatkan orang tua, bahwa banyak hal dapat memengaruhi emosi dan perilaku anak, seperti kelelahan, kondisi tubuh sedang sakit, atau perubahan rutinitas di rumah. Orang tua harus bijaksana dalam mengatasi hal tersebut.[126]

Dari pernyataan di atas, pada dasarnya dalam proses pembelajaran khususnya PAI guru sudah melakukan dengan baik dan mengatur strategi dengan sebaik-baiknya dengan cara belajar dari rumah ke rumah, meskipun strategi ini belum terlaksana pihak sekolah tetap memiliki langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi hal tersebut.

2. Kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar pelajaran PAI pada masa pandemi Covid 19 di SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah

Proses mengajar PAI di SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah di masa pandemi sekarang ini ada beberapa kesulitan yang dihadapi oleh guru antara lain :

a. Keterbatasan fasilitas dan penguasaan teknologi

Dalam mengajar mata pelajaran PAI yang kami berikan di kelas XI SMA Negeri 06 Bengkulu menemukan kesulitan salah

[125] Rojisontu (Guru IPA SMAN 6 Bengkulu Tengah), *wawancara* tanggal 23 Desember 2020

[126] Tebi (Guru PAI), *wawancara* tanggal 23 Desember 2020

satunya keterbatasan fasilitas khususnya di bidang teknologi sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI Ibu Yepi Susita.

> Memang benar semenjak Indonesia di landa penyakit covid 19 ini proses belajar mengajar berubah drastis hal ini terlihat dari cara mengajar tidak menggunakan tatap muka secara langsung dan melalui online, apalagi di tempat kami mengajar sebagian dari guru yang lain kurang memahami teknologi yang ada sekarang. [127]

Hal senada diungkapkan oleh kepala sekolah SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah Ibu Fawid Farida Lestari Utami.

> Fasilitas dan penguasaan teknologi yang dimiliki guru dan juga siswa menyebabkan pembelajaran daring (online) hanya mampu dilaksanakan melalui aplikasi whatsapp. Yang hanya melalui proses pemberian tugas tertulis melalui foto dan terkadang juga praktek melalui video. Dengan adanya sistem seperti ini membuat siswa terkadang kurang memahami materi pelajaran karena keterbatasan komunikasi dengan guru. Karena biasanya siswa melakukan pembelajaran dengan tatap muka secara langsung.[128]

b. Akses internet kurang

Kesulitan yang kedua adalah kurangnya akses internet yang memadai sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi terganggu dan membuat kurang nyaman bagi siswa akibatnya ada saja mata pelajaran yangkurang paham dan tidak dimengerti serta dapat berakibat dengan gagalnya konsentrasi dalam proses belajar mengajar. Hal ini diungkapkan oleh guru PAI ibu Yepi Susita.

> Kesulitan yang dihadapi guru khususnya saya sendiri sebagai wali kelas sekaligus guru yang mengajarkan pembelajaran PAI karena memang ini pengalaman pertama saya dalam menjalankan kelas *daring* ialah mengenai jaringan internet yang terkadang mengalami

[127] Yepi Susita (Guru PAI), *wawancara* tanggal 24 Desember 2020

[128] Fawid Farida Lestari Utami (Kepsek SMAN 06 Bengkulu Tengah), *wawancara* tanggal 24 Desember 2020

gangguan seperti hilangnya sinyal sewaktu sedang melaksanakan kelas *daring* (*online*).[129]

Hal senada diungkapkan oleh guru yang lain Ibu Tebi mengenai kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar PAI.

Selain itu ada juga beberapa siswa yang kurang disiplin waktu untuk memulai kelas daring (*online*) juga menjadikan pembelajaran menjadikan pembelajaran menjadi terhambat sehingga berimbas pada pengumpulan tugas tuga yang terlambat pula.[130]

Diungkapkan oleh siswa kelas XI SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah yang bernama Siska mengatakan

Kesulitan siswa dalam menerima pembelajaran dengan baik salah satunya dengan jaringan internet yang kuat atau tidak lelat agat kegiatan belajar daring bisa diikuti dengan baik.[131]

Ditambahkan lagi oleh siswa kelas XI yang bernama Putri Anjani mengenai kesulitan guru dalam proses belajar PAI di masa pandemi ini.

Setau saya memang sulit belajar online di masa pandemic ini karena tidak semua guru atau siswa memiliki HP yang bagus, meskipun memiliki HP masih terdapat kekurangan jaringan internet yang kurang baik. [132]

c. Kouta internet mahal

Kesulitan guru dalam mengatasi proses belajar mata pelajaran PAI dengan sistem online ini salah satunya tentang kouta internet yang mahal, seperti diungkapkan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah Ibu Fawid Farida Lestari Utami.

[129] Yepi Susita (Guru PAI), *wawancara* tanggal 28 Desember 2020
[130] Tebi (Guru PAI), *wawancara* tanggal 28 Desember 2020
[131] Siska (Siswa kelas XI), *wawancara* tanggal 28 Desember 2020
[132] Puti Anjani (Siswa kelas XI), *wawancara* tanggal 28 Desember 2020

> Memang betul kesulitan guru dalam mengajar adalah masalah kouta yang terlalu mahal sehingga menyebabkan para siswa-siswi tidak sanggup mengikuti sistem daring yang diterapkan oleh pihak sekolah. Apalagi tidak semua siswa-siswi mata pencaharian di atas rata-rata. [133]

Selain kesulitan yang dihadapi oleh guru diatas, maka selama proses pelaksanaan kelas *daring* (online) pada pembelajaran PAI guru tentunya menghadapi berbagai macam permasalahan diantaranya hal di ini diungkapkan oleh Kepala sekolah SMA Negeri 06 Bengkulu Ibu Fawid Farida Lestari Utami

> Mata pencaharian rata-rata orang tua siswa kelas XI adalah sebagai buruh dan juga pedagang, hal ini menyebabkan ada beberapa siswa yang tidak memiliki smartphone dan hal ini pula lah yang menyebabkan orang tua tidak bisa terus mendampingi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini berimbas pula pada ketidakdisiplinan siswa pada saat proses pembelajaran daring (online).[134]

Hal senada diungkapkan oleh guru yang lain mengenai permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar PAI Ibu Tebi.

> Kemadirian siswa selama belajar dirumah tidak dapat sepenuhnya terlaksana dengan baik. Tidak adanya tatap muka antara siswa dan guru menyebabkan siswa harus mandiri dalam memahami materi dan mengerjakan tugas yang ada. Kemudian, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru termasuk juga melaporkannya. Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya ketidakpahaman materi. Apalagi jika materi tersebut membutuhkan penjelasan detail.[135]

---

[133] Fawid Farida Lestari Utami (Kepsek SMAN 06 Bengkulu Tengah), *wawancara* tanggal 29 Desember 2020

[134] Fawid Farida Lestari Utami (Kepsek SMAN 06 Bengkulu Tengah), *wawancara* tanggal 30 Desember 2020

[135] Tebi (Guru PAI), *wawancara* tanggal 30 Desember 2020

Hal senada diungkapkan oleh guru yang lain yaitu Bapak Rojinsontu selaku guru IPA SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah.

> Tugas dan pekerjaan yang diberikan oleh guru kepada siswa membuat siswa merasa terbebani. Belum lagi dikejar-kejar dengan deadline pengumpulan tugas yang diberikan oleh guru.[136]

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Yepi Susita selaku guru PAI mengatakan :

> Pembelajaran *daring (online)* juga terkendala dengan jaringan internet yang tidak stabil dan juga harga kuota yang sangat mahal selama masa pandemi. Letak rumah siswa juga berpengaruh pada koneksi internet. Ada yang berada di dataran tinggi yang mendapatkan koneksi lancar dan ada juga di dataran rendah yang terkadang menyebabkan jaringan internet tidak lancar.[137]

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, peneliti dapat menyimpulan bahwa kesulitan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran PAI di masa pandemi. *Pertama*, penyampaian materi hanya melalui aplikasi whatsapp karena keterbatasan fasilitas dan pengetahuan mengenai teknologi. *Kedua* tidak semua siswa mempunyai smartphone karena rata-rata ekonomi siswa adalah menengah kebawah. *Ketiga*, karena orang tua siswa kebanyakan bekerja sebagai buruh dan pedagang menyebabkan orangtua tidak bisa mendampingi pada saat proses pembelajaran berlangsung hal ini berimbas pada kurangnya disiplin siswa pada saat pelaksanaan kelas daring (online). Keempat, tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa

---

[136] Rojisontu (Guru IPA SMAN 6 Bengkulu Tengah), *wawancara* tanggal 30 Desember 2020

[137] Yepi Susita (Guru PAI), *wawancara* tanggal 30 Desember 2020

membuat siswa merasa terbebani karena harus dikumpul pada hari yang sama. Dan yang terakhir adalah mesalah jaringan internet yang tidak stabilf.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Strategi guru mengatasi kesulitan siswa dalam mengatasi mata pelajaran PAI pada saat pandemi Covid 19 di SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah

   Sistem pembelajaran yang berubah berpengaruh juga terhadap strategi yang digunakan dalam mengajar. Berbeda dari strategi sebelumnya yang menggunakan metode-metode seperti metode diskusi, metode ceramah, maupun metode penugasan lainnya pada masa pandemi Covid19 guru juga mengubah strategi pembelajaran tersebut. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan materi atau informasi kepada siswa agar siswa dapat mencapai suatu target penilaian tertentu.

   Strategi pembelajaran PAI pada masa pandemi Covid19 menjelaskan bahwa menurut guru membuat strategi pembelajaran yang berbeda dari startegi yang dipakai saat sebelum pandemic, selain itu strategi guru dalam pembelajaran di masa pandemic ini yakni dengan membuat materi belajar yang menarik agar siswa tidak bosan belajar di rumah dengan cara sistem *daring*. Pembelajaran yang monoton dan biasa saja dapat membuat siswa jenuh ketika harus belajar di rumah, untuk itu guru membuat strategi belajar yang berbeda dengan mengirimkan materi berupa foto maupun video yang menarik, membuat kuis soal lalu kemudian siswa mengirimkan tugasnya ke link yang sudah ditetapkan.

Sela itu, dapat diketahui bahwa alokasi waktu yang dilaksanakan ketika pembelajaran online berbeda dengan pembelajaran biasa ketika di sekolah. Pada pembelajaran online dilakukan setiap hari, sedangkan offline atau luring alokasi waktunya secara mandiri atau ditentukan sendiri. Sistem pengumpulan tugasnya sesuai dengan kesepakatan yang sudah ditetapkan oleh guru. Dengan demikian strategi guru mengatasi kesulitan siswa dalam mengatasi mata pelajaran PAI pada saat pandemi Covid 19 di SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah antara lain :

a. Sistem *Luring* (Tatap Muka)

Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Untuk sekolah yang menerapkan sistem paket, kegiatan tatap muka dilakukan dengan strategi bervariasi baik ekspositori maupun diskoveri inkuiri. Dengan demikian dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah dengan tatap muka tetap dilaksanakan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya kurang efektif karena kebanyakan dari orang tua atau pihak-pihak pemerintah untuk memberhentikan sementara proses belajar mengajar dalam bentuk tatap muka keculai wilayah tersebut memiliki zona hijau.

3. Bagaimana strategi guru mengatasi kesulitan siswa dalam mata pelajaran PAI pada saat pandemi Covid 19 di SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah ?

b. Sistem *Daring*

Pembelajaran jarak jauh atau *daring* ini dimulai pada tanggal 16 Maret 2020, dimana anak mulai belajar dari rumahnya masing-masing tanpa perlu pergi kesekolah. Berbicara mengenai pembelajaran jarak jauh atau daring maka pentingnya penguasaan ilmu teknologi bagi seorang guru agar pembelajaran jarak jauh tetap berjalan dengan efektf disaat pandemi seperti ini.

Dengan demikian strategi yang digunakan oleh pihak sekolah atau guru yang bersangkutan sudah cukup efektif dengan menggunakan sistem daring akan tetapi dalam pembelajaran sistem daring ini mungkin banyak sekali halangan atau kendala baik itu dari teknologi maupun kuato yang ada. Selain itu banyak juga sebagian dari guru atau siswa yang tidak mempunyai alat teknologi.

Guru harus melakukan inovasi dalam pembelajaran diantaranya dengan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Semenjak pembelajaran diberlakukan dirumah, sebagian guru melakukan pembelajaran lewat media online seperti Whatsapp, google meet, google form, dll.

Inovasi dalam Pendidikan akan ada juga berbagai cara yang dapat dilakukan guru untuk menyampaikan ilmu pengetahuannya kepada siswa. Salah satunya ada yang menggunakan Grup Whatsapp, dimana guru sebelumnya akan

membuat video pembelajaran lalu dikirim ke grup untuk amati oleh para siswa.

c. Belajar dari Rumah ke rumah (*Home visit Method*)

Home visit atau kunjungan rumah adalah kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan klien melalui kunjungan kerumahnya. Akan tetapi *home visit* disini dimana seorang guru mendatangi salah satu muridnya untuk melaksanakan proses belajar mengajar.

Strategi pembelajaran baru dapat memberikan manfaat bagi guru untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dalam penggunaan teknologi. Namun ada strategi pembelajaran yang diterapkan pada masa pandemi Covid 19 ini mempunyai kelebihan dan kelemahan.

Kelemahannya adalah siswa merasa bosan bila belajar di rumah, orang tua siswa yang sibuk bekerja sehingga kurang dapat memantau belajar anak. Jaringan internet terkadang tidak dapat dijangkau atau susah signal karena leta rumah siswa yang di desa, ada siswa yang di rumah tidak punya *handphone* atau *smartphone* yang ada aplikasi *WhatsApp* nya sehingga siswa tidak dapat mengakses materi dan tugas yang diberikan guru. Sedangkan kelebihan dari strategi pembelajaran ini adalah siswa dapat dipantau langsung oleh orang tua sehingga orang tua dapat mengetahui sampai sejauh mana anak mereka paham tentang materi pelajaran dan mengetahui kekurangan belajar yang ada pada diri siswa.

Kelebihan lainnya dalam hal teknologi baik untuk orang tua maupun siswa itu sendiri dapat menambah pengetahuan dan kemampuan menggunakan teknologi, seperti orang tua dan siswa dapat menjalankan internet untuk mengakses materi dan tugas, dan menggunakan aplikasi *WhatsApp* untuk pendidikan.

Berdasarkan di lapangan bahwa peneliti menemukan pihak sekolah dan guru-guru yang mengajar di SMA Negeri 06 Bengkulu sudah menerapkan strategi yang bagus dalam proses belajar khususnya mata pelajaran PAI pada masa pandemi sekarang ini. Adapun strategi yang diterapkan yaitu daring, home visit dan luring. Ketiga strategi tersebut menimbulkan pro dan kontra antara siswa dan guru.

Jika kita lihat dari teori bahwasanya strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[138] Selain itu juga, strategi dapat diartikan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Dalam strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan tersebut, isi kegiatan dan proses kegiatan tersebut.

[138] Abdul Majid, *Stategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015), h. 3

2. Kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar mata pelajaran PAI pada masa pandemi Covid 19 di SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah

Selama proses pelaksanaan kelas *daring* (online) pada pembelajaran PAI beliau dan juga siswa mengalami beberapa kesulitan. Kesulitan yang terjadi dalam proses pembelajaran daring (online) ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh I Ketut Sudarsana dan Ranu Suntoro, antara lain :

1) Keterbatasan kompetensi guru dalam pemanfaatan aplikasi pembelajaran.
2) Keterbatasan sumber daya untuk pemanfaatan teknologi pendidikan seperti internet dan kuota.
3) Relasi guru-murid-orang tua dalam pembelajaran daring yang belum integral.
4) Banyaknya tugas yang diberikan oleh guru membuat siswa terbebani.
5) Peserta didik yang tidak memiliki smartphone karena kondisi ekonomi.
6) Pembelajaran hanya dilakukan melalui aplikasi whatsapp.
7) Kurangnya dampingan orang tua saat pembelajaran berlangsung karena sibuk dengan pekerjaan.

Dari masalah guru dalam pelaksanaan kelas daring (online) untuk pembelajaran tematik pada siswa kelas XI SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah, saat proses pembelajaran guru mengalami beberapa problematika baik dari guru atau siswa. Pada kelas XI ini yang mengajar tematik ialah wali kelasnya sendiri. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas XI pada proses pembelajaran kelas daring (online) untuk pembelajaran tematik guru juga mengalami beberapa masalah. Yang pertama yaitu, penggunaan kuota yang melebihi dari biasanya, karena harga kuota menjadi sangat mahal pada masa pandemi.

Kedua, tidak semua siswa mempunyai smartphone karena kondisi ekonomi keluarga yang rata-rata menengah kebawah. Ketiga, kurangnya dampingan orang tua pada saat proses pembelajaran. Keempat, koneksi internet yang tidak stabil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang penulis lakukan tentang strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa mata pelajarai PAI di kelas XI di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang diterapkan pada siswa kelas XI SMA Negeri 06 Bengkulu Tengah sebagai sebuah perencanaan rangkaian pembelajaran *online* dengan menggunakan strategi belajar daring dan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi daring dilakukan dengan menerangkan materi melalui *daring*, belajar mengunakan aplikasi *whatshaa*p seperti mebuat grup pembelajaran lalu guru membrikan materi melalu grup tersebut, sedangkan *luring* atau *offline* mempelajari materi dari LKS (lembar kerja siswa) sedangkan *home visite* belajar mengunkan buku cetak yang sudah dibawa oleh masing-masing siswa kerumah.
2. Kesulitan yang dihadapi oleh guru yaitu siswa tidak mempunyai handphone atau aplikasi WhatsApp , signal internet yang sulit dijangkau sebab rumah siswa yang berada di desa, kesadaran siswa akan tanggungjawabnya dalam mengerjakan tugas masih kurang, dan kesadaran orangtua maupun kondisi lingkungan di sekitar siswa yang kurang

mendukung sehingga menyebabkan capaian hasil belajar siswa kurang maksimal. Selain itu dalam Pembelajaran kurangnya efektifitas dan efisiensi waktu dikarenakan orang tua siswa yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak dapat mendampingi anaknya dalam proses pembelajaran daring, minimnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran daring yang berdampak pada minimnya pemahaman siswa akan materi yang diberikan oleh guru kepada siswa.

B. Saran

1. Sekolah

   Pihak Sekolah pembelajaran online lebih diterapkan lagi secara maksimal, mendukung sarana prasarana dan fasilitas agar pembelajaran tetap berjalan dengan lancar.

2. Guru

   Supaya hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu masukan atau referensi bagi guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa yang diharapkan dapat berguna dan menjadikan diri lebih baik dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas.

3. Siswa

   Hendaknya mematuhi setiap nasihat, perintah, larangan dari guru sehingga ilmu yang diperoleh bisa barokah, hendaknya selalu optimis, belajar dengan giat dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Hendaknya meningkatkan kesadaran dalam belajar, hendaknya selalu menjaga nama baik sekolah di manapun dia berada

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi Abu dkk, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta : Rineka Cipta, 2018

Azwar Saefudin, *Metode Penelitian,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2018

Daradjat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2015

Haris Asep, *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Presindo, 2011

Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2015

Kadir Fatimah, *Strategi Belajar Mengajar*, Kendari: STAIN, 2016

Kunandar, *Penilaian Autentik Suatu Pendekatan Praktis,* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2018

Koestoer Partowisastro, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, Jakarta: Erlangga 2013

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2016

Majid Abdul, *Stategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015

Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus,*Jogjakarta : Nuha Litera, 2008

Mudjiono Dimyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta; Rineka Cipta, 2014

Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* Jakarta : Kencana, 2016

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016

Satori Djam'an, *Metodelogi Penelitian Kualitatif,* Bandung : Alfabeta, 2017

Suprijono, *Cooperative Learning dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Peajar. 2015

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D,* Bandung : Alfabeta, 2017

Sukardjo M, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017

Suja'i, *Inovasi Pembelajaran*, Semarang: Walisongo Press, 2015

Sukardi, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2017

Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2016

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*, (Berbasis Integrasi dan kompetensi), Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016

Yamin Martinis, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*, Jakarta: Ciputat Mega Mall, 2012

Wena Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015

$\longrightarrow$ $\rightarrow$